

**PEMBIASAAN SALAT BERJAMA'AH
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MU'ARIF AL-MUBAROK
KECAMATAN PATRANG KABUPATEN JEMBER**



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KHAIRI
NIM. 203206030026
JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2022**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **”Pembiasaan Salat Berjama’ah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mu’arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember”** yang ditulis oleh Khairi ini, telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji tesis.

Jember, 28 Juni 2022

Pembimbing I



Dr. H. Saihan, S.Ag.,M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

Pembimbing II



Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag.
NIP. 196806131994022001

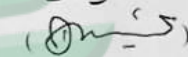
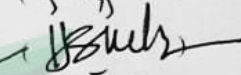
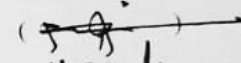
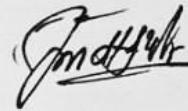
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember" yang ditulis oleh Khairi, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Senin 04 Juli 2022 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (MP.d).

DEWAN PENGUJI

- a. Ketua Sidang : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.
1. Anggota:
- b. Penguji Utama : Dr. H. Mustajab, S.Ag. M.Pd.I
- c. Penguji I : Dr. H. Saihan, S.Ag.,M.Pd.I
- d. Penguji II : Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember, Juli 2022
Mengesahkan
Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 197803172009121007

ABSTRAK

Khairi, 2022. *Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.* Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd. Pembimbing II: Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag.

Kata Kunci: Pembiasaan Salat berjama'ah, Pembentukan karakter santri

Penyelenggaraan pendidikan karakter merupakan satu tujuan pemerintah dalam membentuk generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik. Amanat ini dilaksanakan dalam seluruh jenis dan jenjang lembaga pendidikan tak terkecuali lembaga pendidikan pesantren. Pondok Pesantren sebagai satu lembaga Islam mengemban tugas utama dalam membentuk beragam jenis karakter bagi para santri dengan cara metode yang khas.

Fokus : (1) Bagaimana pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter religius santri? (2) Bagaimana pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter mandiri santri? (3) Bagaimana pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter disiplin santri?

Tujuan : (1) Mendeskripsikan pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter religius santri, (2) Mendeskripsikan pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter mandiri, (3) Mendeskripsikan pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter disiplin santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara yakni observasi, wawancara, dokumentasi. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan *Member check*.

Hasil penelitian: (1) Pelaksanaan pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter religius santri diwujudkan dalam kemampuan santri dalam melaksanakan ritual ibadah dengan ikhlas sukarela atas dasar kesadaran diri sebagai hamba, senantiasa bersikap amanah dan patuh terhadap segala keputusan dan peraturan di Pondok Pesantren. (2) Pelaksanaan pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter mandiri santri diwujudkan dalam kemampuan santri dalam mengelola dan mengatur diri sendiri, santri tidak mudah bergantung pada orang lain, serta kemampuan santri dalam percaya dan yakin pada kemampuan yang dimilikinya serta percaya diri dan tidak malu dalam menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya secara mandiri. (3) Pelaksanaan pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter disiplin santri diwujudkan dalam santri mampu melaksanakan berbagai kegiatan dengan disiplin, patuh terhadap peraturan Pesantren, dapat memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, tidak menyia-nyiakan waktu, dan istiqomah menjalankan seluruh kegiatan rutin di pesantren.

ABSTRACT

Khairi , 2022. *habituation Salat together in Shaping Character Students at the cottage Al- Mu'arif Al- Mubarak Islamic Boarding School Patrang Jember . Study Program Thesis Postgraduate Islamic Religious Education State Islamic University Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember . Advisor I: Dr. H. Saihan , S.Ag. , M.Pd. Advisor II: Dr. Hj . ST. Mislikhah , M.Ag.*

Keywords : Habituation, Salat congregation , formation character Students

The implementation of karkter education is one of the goals of the government in forming a generation of nations that have a good character. This mandate is carried out in all types and levels of educational institutions, with the exception of Islamic boarding schools. Islamic boarding school as an institution carries out the main task in shaping various types of characters for students by means of typical methods.

Focus : (1) How is the habit of prayer together in shaping the religious character of students? (2) How is the habit of prayer together in shaping the independent character of students? (3) How is the habit of prayer together in shaping the disciplinary character of students?

Objectives : (1) Describing the habit of prayer in forming the religious character of students, (2) Describing the habit of prayer in forming independent characters, (3) Describing the habit of prayer in forming the disciplinary character of students.

This study uses a quallitative approach of case study type. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, documentation. The data source consists of perimer data source and secondary data source. In case of data validity using Triangulation source, Triangulation technique, Member check.

The results of the study: (1) The implementation of prayer practices in shaping the religious character of students is manifested in the ability of students to carry out worship rituals voluntarily on the basis of self-consciousness as servants, always being trustworthy and obedient to all decisions and regulations in Islamic boarding schools. (2) The implementation of prayer practices in forming the independent character of students is realized in the ability of students to manage and regulate themselves, students are not easily dependent on others, as well as the ability of students to trust and be confident in their abilities and be confident and not shy in carrying out the tasks that have been given to them independently. (3) The implementation of prayer practices in shaping the disciplinary character of students is encouraged in students being able to carry out various activities with discipline, comply with Islamic boarding regulations, can make the most of time, do not waste time, and istiqomah carry out all routine activities in Islamic boarding schools.

ملخص البحث

خيري، ٢٠٠٢، تعويد صلوات الجماعة في تنشئة خلق الطلاب في معهد المعارف المبارك جمبر. رسالة الماجستير. قسم التربية الدينية الإسلامية. الدراسات العليا بجامعة أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. المشرف (١): الدكتور سيحان الماجستير. المشرف (٢) الدكتور الحاجة مسلحة الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تعويد صلوات الجماعة، تنشئة خلق الطلاب.

إن التربية من أهم الأمور في حياة الإنسان. وليس هدفها الأساسي بمجرد أن يجعله إنسانا ذكيا ماهرا في تنفيذ الوظائف، ولكن من أهدافها السامية تنشئة الإنسان ذي خلق كريم للحصول على الشعب المواطن المتفوقة. فالتربية وسيلة في تنشئة الأخلاق وعقل الإنسان. لذا فإن التربية الدينية أولى تعليمها للأطفال سواء في المدارس أو المعاهد الإسلامية.

بؤرة البحث: (١) كيف تعويد صلوات الجماعة في تنشئة خلق الطلاب في معهد المعارف المبارك. (٢) تعويد صلوات الجماعة في تنشئة خلق الطلاب المستقلة في معهد المعارف المبارك. (٣) تعويد صلوات الجماعة في تنشئة خلق الطلاب التعاونية في معهد المعارف المبارك.

يهدف هذا البحث إلى: (١) وصف تعويد صلوات الجماعة في تنشئة خلق الطلاب الدينية في معهد المعارف المبارك. (٢) وصف تعويد صلوات الجماعة في تنشئة خلق الطلاب المستقلة في معهد المعارف المبارك. (٣) وصف كيف تعويد صلوات الجماعة في تنشئة خلق الطلاب التعاونية في معهد المعارف المبارك.

أما نوع هذا البحث فهو البحث الميداني بالمدخل دراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات تم تنفيذه بالملاحظة والمقابلة والوثائق. وتتكون مصادر البيانات من البيانات الأولية والحاجيات، واستخدم تحليل البيانات بالمدخل الكيفي الوصفي لـ **Matihew B, Miles & A. Micheal Huberman & Johni Saldana** يعني تكتيف البيانات وعرضها واستنتاجها وتحققها. وصحة البيانات يتم استخدامها بتثليث المصادر وتقنيات وفحص الأعضاء.

نتائج البحث: أن تنفيذ تعويد صلوات الجماعة يؤثر على تنشئة الخلق الدينية للطلاب مثل طاعتهم في أداء العبادات دون أي تكليف وإجبار واعتيادهم بالإخلاص والأمانة. وكذلك خلق الطلاب المستقلة مثل قدرتهم على إثناء الوظائف وتحمل المسؤولية بما في المعهد الإسلامي والتغلب على حل المشكلة والاعتماد على ما جاء من نفسه من الأهلية والقدرة على تنظيم ما عليها من مجالات الحياة. وكذلك خلق الطلاب التعاونية مع مؤشرات الطلاب وهي تذكيرهم بالقيام بالصلوات جماعة

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur atas segala limpahan rahmat, taufiq serta hidayah Allah *Subhanahuwata'ala*, sehingga tesis dengan judul “*Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu'alaihi Wasallam* yang kita harapkan syafaatnya kelak.

Banyak pihak yang turut berpartisipasi membantu dalam penyelesaian tesis ini, untuk itu penulis sampaikan terima kasih serta penghargaan sebesar-besarnya. *Jazakumullah Khoiron Jaza'* khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. selaku direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan banyak ilmu bimbingan yang bermanfaat.
3. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan saran, dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I. Selaku penguji Utama yang telah banyak memberikan saran, dan koreksinya dalam menguji tesis ini.

5. Dr. H. Saifan, S.Ag, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan koreksinya dalam penulisan Tesis ini.
6. Dr. Hj. St. Mislikah, M.Ag, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
7. Kedua Orang Tuaku, Ibu Masrifah dan bapak Husaini serta seluruh keluarga besar yang memberikan dukungan tiada henti.
8. KH. Moh. Hasan Basri selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
9. Saudara dan teman seperjuangan

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tentu memiliki celah dan kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan sumbangsih pemikiran, kritik serta saran konstruktif demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca sekalian. *Aamin ya Rabbal 'Alamin.*

Jember, 30 Mei 2022

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Khairi

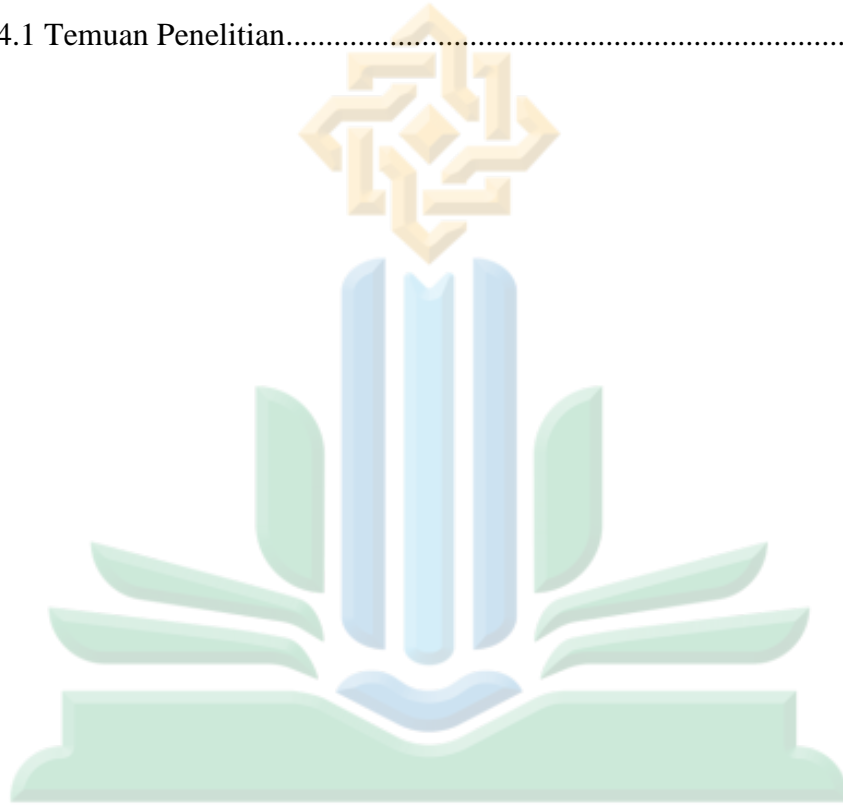
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	38
C. Keangka Konseptual	64
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
B. Lokasi Penelitian.....	67

C. Kehadiran Peneliti.....	68
D. Subjek Penelitian.....	68
E. Sumber Data.....	70
F. Teknik Pengumpulan Data.....	71
G. Analisis Data.....	76
H. Keabsahan Data.....	80
I. Tahapan Penelitian.....	81
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	83
A. Paparan Data dan Analisis.....	83
B. Temuan Penelitian.....	105
BAB V PEMBAHASAN TEMUAN.....	109
A. Pembiasaan Salat berjamaah dalam membentuk karakter religius santri.....	109
B. Pembiasaan Salat berjamaah dalam membentuk karakter mandiri santri.....	113
C. Pembiasaan Salat berjamaah dalam membentuk karakter Disiplin santri.....	117
BAB VI PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Orisinilitas Penelitian.....	29
Tabel 4.1 Temuan Penelitian.....	106



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Cakupan Karakter Lickona..... 52



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka konseptual.....	65
------------------------------------	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN- LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 2 Jurnal Kegiatan Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 4 Pedoma Observasi
- Lampiran 5 Pedoman Interview
- Lampiran 6 Transkrip Interview
- Lampiran 7 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 8 Surat Izin Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 10 Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 11 Undang-Undang Pesantren
- Lampiran 12 Absensi Salat Berjama'ah
- Lampiran 14 Jadwal Adzan dan Iqomah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor:0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ث	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir maka di tulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vocal bahasa indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftrong dan vocal rangkap atau diftong.vocal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat translasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vocal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
اَوَّ	Fathah dan wau	Au	A dan U

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan terampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara yang luar biasa. Oleh karena itu, pendidikan tidak semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentransfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, dengan transfer moral bersifat universal diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri, semenjak usia dini hingga kelak dewasa menjadi warga negara yang baik (*good citizen*), oleh karena itu, pendidikan dijadikan alat dalam membentuk serta membina sikap dan mental seseorang, karenanya pendidikan agama merupakan pendidikan yang paling utama untuk diajarkan kepada seorang anak terutama anak pada anak usia dini, baik diajarkan di sekolah atau di Pondok Pesantren. Pendidikan agama diajarkan dengan tujuan agar anak mempunyai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari, salah satu bentuk pendidikan agama yaitu mengenai pengajaran salat. Salat merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah Swt. yang juga merupakan suatu kewajiban sekaligus sebagai bentuk penghambaan kita kepada Allah Swt, karena Allah Swt. merupakan dzat yang menciptakan manusia bahkan dunia

dan seisinya. Salat adalah ibadah yang diwajibkan sehingga salat memiliki kedudukan sangat istimewa. Pada hakikatnya salat yang merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa serta memperbarui semangat sekaligus sebagai penyucian akhlak.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah moral, etika, akhlak dan karakter. Etika merupakan sebuah watak atau kebiasaan yang sering kita lakukan sehingga menggambarkan etika baik atau buruk. Moral, akhlak dan etika berbeda dengan karakter, jika moral, akhlak dan etika merupakan pondasi perbuatan atau kebiasaan yang kita miliki dan membentuk bagaimana kualitas diri kita apakah baik atau buruk, etis atau tidak etis dan bermoral atau tidak, namun karakter lebih condong pada tindakan, karena baik atau buruknya tindakan kita tergantung pada kebiasaan nilai yang kita pilih atau sering kita lakukan sehingga membentuk sebuah karakter.

Kini program pendidikan karakter masuk dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang pendidikan karakter disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa dan olah fikir, serta olah raga dengan perlibatan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjelaskan bahwa ada lima nilai utama karakter prioritas PPK yakni : karakter religius, karakter nasionalisme, karakter gotong royong, karakter

integritas dan karakter mandiri.¹

Dalam aspek pembangunan karakter secara mikro dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar, pembudayaan sekolah dalam keseharian, kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan keseharian di rumah bersama keluarga dan masyarakat, aspek-aspek tersebut saling menunjang satu sama lain dalam pembentukan karakter terhadap peserta didik. Beberapa karakter yang menjadi landasan Penguatan Karakter Nasional adalah penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan juga bertanggungjawab.

Dilihat dari aspek landasan yuridis dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren merupakan kesepakatan bersama dengan melibatkan pihak yang mewakili komunitas pesantren, yang masing-masing telah memvalidasi norma hukum secara optimal dengan karakteristik dan kekhasan pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamini yang tercermin dari sikap rendah hati, toleransi dan keseimbangan, moderat dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan dakwah Islam, keteladanan dan pemberdayaan masyarakat dalam

¹ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.

kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.² Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan nasional, tidak hanya itu, Pondok Pesantren juga memiliki landasan hukum bagi rekognisi peran pesantren dalam membentuk, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktifitas, serta profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan serta proses dan metodologi penjaminan mutu.

Sedangkan dari landasan filosofis, pesantren dapat mempertahankan jati dirinya karena tidak mudah merubah system pendidikan di dalamnya. Hal itu karena pesantren tetap memegang teguh filosofi pancajawa pesantren, yang terdiri dari: keikhlasan, kesederhanaan, mandiri, ukhuwah islamiyah, serta berjiwa bebas. Ikhlas berarti tindakan tidak dipengaruhi oleh motif materialistik. Kesederhanaan bermakna berjiwa besar, kesabaran, serta kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah. Kemandirian bermakna warga pesantren hidupnya tidak tergantung pada belas kasihan atau bantuan pihak lain. Ukhuwah islamiyah bermakna persatuan, persaudaraan, dan gotong royong. Sedangkan kebebasan bermakna bebas dalam berpikir, bertindak, dan merencanakan masa depannya.³

Majid mengatakan pendidikan pesantren tidak hanya sekedar melaksanakan prinsip keislaman, akan tetapi juga prinsip keaslian Indonesia

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

³ Tim Penyusun, KH. Imam Zarkasyi: *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 427-429

(*indigenously*).⁴ Bahkan Azra juga mengatakan, pesantren dapat disebut sebagai lembaga *indigenous*, karena mempunyai akar sosio-historis yang telah terbukti kuat, sehingga pesantren mendapatkan posisi sentral di tengah masyarakat sekaligus bertahan terhadap perubahan zaman. Terdapat anggapan bahwa eksistensi pesantren telah ada sebelum masa Islam. Apabila fakta ini benar, berarti pesantren merupakan lembaga *counterculture* (budaya tandingan) terhadap budaya akademis yang telah dimonopoli oleh kaum elit brahmana saat itu.⁵

Dalam hal ini Pondok Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai perspektif, tapi juga merupakan mozaik tersendiri yang di dalamnya memiliki daya tarik, baik dari sosok luarnya, keseharannya, potensi dirinya, isi pendidikannya, maupun sistem dan metodenya, apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan karakter masyarakat, bahkan pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas, kegiatannya terangkum dalam Tri Dharma Pesantren yaitu: (1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, (2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan (3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara. Tentu saja pesantren dan masyarakat di dalamnya memiliki tata nilai yang dipelihara dan tidak bisa dilepaskan dari subjek reproduksi kader-

⁴ Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potren Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3

⁵ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 87

kader bangsa terpelajar yang memberikan kontribusinya bagi agama, negara, bangsa, dan dunia.

Kekhasan yang dimiliki oleh pesantren tersebut membuatnya bersifat dinamis, terutama dalam merespon perubahan sosial, disatu sisi kekuatan yang dimilikinya berupa tradisi dan budaya kehidupan, di sisi lain yang secara spesifik tidak dapat dijumpai di lembaga pendidikan lainnya. Perkumpulan sosial yang berlangsung di dalam pesantren melahirkan capaian dan prestasi, yang menurut kalangan cendikia-cendekia disebut dengan tradisionalitas pesantren. Dengan bertumpu pada konsep konsep pendidikan, seperti tarbiyah, ta'lim, ta'dib dan tazkiyah, tradisionalitas tersebut menunjukkan adanya kekuatan proses transformasi ilmu dan nilai. Model pendidikan di pesantren inilah dalam banyak hal memiliki keamatan dengan orientasi kesadaran diri, melahirkan sikap dan perilaku yang akomodatif, toleran, dan selektif dalam menjumpai modernisasi dengan segala produknya, perbaikan perilaku dan penguatan atas perilaku-perilaku yang mencerahkan.

Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember tidak hanya mengajarkan materi-materi tentang Islam yang mencakup tata bahasa arab, bacaan al-Qur'an, tafsir, fiqih, dan lain sebagainya, tetapi di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember juga menekankan pentingnya moral beragama sebagai pedoman perilaku santri sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral beragama tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menekankan pentingnya moral keagamaan di Pondok Pesantren Al-Mu'arif

Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember mengajarkan beberapa kegiatan diantaranya adalah pembiasaan salat berjama'ah yang diharapkan bisa membentuk karakter santri lebih baik.⁶

Gambaran dari karakter santri yang sudah lama di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember tampak dari tingkah lakunya, seperti kedisiplinan, cara berpakaian, cara berbicara, mandiri, gotong royong dan lain sebagainya, perbedaan tersebut terlihat pada santri yang baru memasuki Pondok Pesantren dan santri yang sudah lama di Pondok Pesantren. Pada umumnya santri yang baru masuk memiliki tingkat kedisiplinan yang rendah, cara berbicara dengan pembawaan asli mereka dengan logat bicara yang masih kasar, kurang santun, dan masih rendahnya rasa menghargai orang lain, mereka juga masih memiliki keengganan, kurang respon, atau membantah ketika diajak melakukan kegiatan di dalam pesantren sebagaimana yang tertuang dalam jadwal kegiatan-kegiatan pesantren, oleh karenanya, Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember memberikan perhatian lebih terhadap tingkah laku santri utamanya santri yang masi baru memasuki Pondok Pesantren. KH. Moh. Hasan Basri sebagai pendiri sekaligus pengasuh di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember tidak hanya segenap memberikan amanat kepada pengurus untuk selalu mengingatkan kepada segenap santri agar tepat waktu dalam mengerjakan setiap aktivitas Pondok Pesantren, namun pengasuh juga selalu

⁶ Moh. Hasan Basri, *Wawancara*, Jember, 04 April 2022

mengingatkan langsung kepada seluruh santri pada saat selesai melaksanakan salat berjama'ah atau saat mengisi kajian kitab kuning tidak hanya itu, pengasuh Pondok Pesantren juga memberikan contoh serta menjadi teladan bagi para santri .

Di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember para santri mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh kiai dan para ustaz untuk membentuk kepribadian yang saleh terutama dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember salat berjama'ah merupakan salah satu kegiatan yang sangat ditekankan terutama salat wajib lima waktu, akan tetapi, dilihat dari latar belakang santri yang berbeda-beda sehingga masih ada sebagian kecil santri yang belum memahami sistem pendidikan di Pondok Pesantren sehingga kurang juga kesadaran dari sebagian santri yang mengakibatkan kurangnya kedisiplinan pada kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren, oleh karena itu, untuk mengatasi ketidak disiplin santri, pengasuh Pondok Pesantren memberikan kepercayaan kepada pengurus agar dapat membantu mengontrol kedisiplinan santri pada setiap kegiatan terutama pada kegiatan salat berjama'ah, tidak hanya itu pengasuh dan pengurus juga sering memberikan nasehat-nasehat kepada santri tentang pentingnya salat berjama'ah, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Salat berjama’ah itu lebih utama daripada salat sendiri dengan pahala dua puluh derajat.” (HR. Bukhari No.645).⁷

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, Pondok Pesantren Al-Mu’arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember merupakan pesantren yang melabeli diri sebagai lembaga pesantren yang agamis dan dinamis, sehingga pembiasaan salat berjama’ah dalam membentuk karakter santri merupakan salah satu upaya realisasi dari pelabelan tersebut, yang menyatakan bahwa pesantren ini tetap mempertahankan nilai pesantren dan kekhasan pendidikan pesantren namun tetap dinamis dalam menghadapi perubahan zaman, untuk itu pembiasaan salat berjama’ah sangat ditekankan di Pondok Pesantren Al-Mu’arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember sebab memiliki korelasi dengan pembentukan karakter santri, hal ini juga sebagai tuntutan agar dapat mencetak yang bermoral, beretika, berakhlak dan berkarakter baik.

Untuk itu maka dianggap penting pembiasaan salat berjamaah perlu diadakan dan diterapkan di lembaga pendidikan yang ada tak terkecuali di lembaga Pondok Pesantren, maka peneliti menganggap bahwa penelitian tentang pembiasaan salat berjamaah ini penting untuk dilakukan sebagai bahan kajian yang akan memberikan gambaran dan ulasan tentang eksistensi pembiasaan salat berjama’ah terhadap pembentukan karakter santri di lembaga Pondok Pesantren, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pembiasaan Salat Berjama’ah dalam Membentuk

⁷ Ibn Al Jawzi, *Shahih Bukhari Ma’a Kasyfil Musykilil*, vol. 1 (Gohar El-Qaed, 2008), 302 .

Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa persoalan yang perlu diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?
3. Bagaimana pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini yakni:

1. Mendeskripsikan pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
2. Mendeskripsikan pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
3. Mendeskripsikan pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk

karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak
Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat dicapai, maka manfaat penelitian ini secara umum diharapkan dapat membentuk karakter santri sehingga dapat merubah sikap dan perilaku yang kurang baik dari sebagian peserta didik, ke arah yang lebih baik. Secara Khusus manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai kontribusi dibidang peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam, Khususnya tentang pendekatan pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter santri.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara Praktis

a. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, hasil

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur perpustakaan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

b. Bagi Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang

Kabupaten Jember, penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan dasar kebijakan, agar Pondok Pesantren memiliki keunggulan disbanding dengan Pondok Pesantren lainnya dan penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan bagi santri, agar menjadi lembaga yang unggul dalam mencetak santri yang berprestasi dan

beragama.

- c. Bagi Ustadz, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan evaluasi bagi semua guru khususnya bagi ustadz di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
- d. Bagi Santri, diharapkan dapat membentuk karakter, religius, karakter mandiri dan karakter disiplin.
- e. Bagi Peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter santri.
- f. Bagi Pembaca, diharapkan penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya pendekatan pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter santri yang bertujuan untuk mencegah kebrobokan moral yang lagi melanda bangsa ini.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahan penafsiran pembaca terhadap penelitian ini maka peneliti mendeskripsikan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Pembiasaan Salat Berjama'ah

Pembiasaan merupakan sebuah proses berulang-ulang terhadap suatu bentuk pekerjaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu agar terbiasa (tanpa harus ada alarm sudah reflek dengan sendirinya), dengan kata lain, melakukan suatu pekerjaan tanpa ada bentuk pemikiran

terlebih dahulu. Sedangkan salat berjamaah merupakan salat yang dikerjakan secara bersama-sama yang terdiri dari satu imam dan ma'mum dilaksanakan di masjid atau mushollah dan dikerjakan di awal waktu Salat.

Dari pemaparan di atas yang dimaksud dengan pembiasaan salat berjamaa'ah adalah sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku dalam melakukan salat berjama'ah yang dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Karakter

Karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter yang dimaksudkan oleh peneliti adalah karakter religius, karakter mandiri, dan karakter disiplin.

Berdasarkan paparan definisi istilah di atas yang dimaksud dengan pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter religius, mandiri dan disiplin santri merupakan serangkaian kegiatan sistematis yang diatur pesantren mengenai kewajiban dalam melaksanakan salat berjamaah secara terus menerus, salat berjamaah meliputi berjama'ah dalam salat wajib dan salat sunnah yang dalam pelaksanaannya berimplikasi pada pembentukan karakter religius, karakter mandiri dan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan berisi tentang deskripsi alur pembahasan tesis yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.⁸ Maka dibuat sistematika pembahasan oleh peneliti sebagai berikut :

Bab satu Pendahuluan. Bagian ini memuat komponen dasar penelitian yakni konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua Kajian Kepustakaan. Bagian ini berisi ringkasan kajian terdahulu yang memiliki kaitan atau relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada kajian kepustakaan juga memuat kajian teori.

Bab tiga Metode Penelitian. Bagian ini memuat pembahasan tentang metode yang akan digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data serta tahapan dalam penelitian.

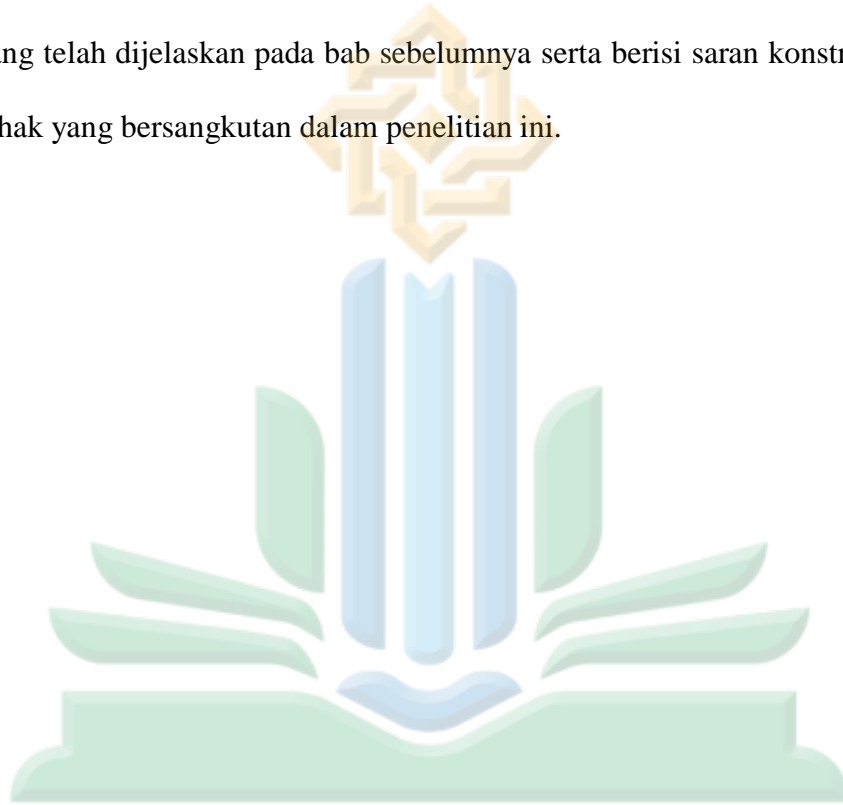
Bab empat Penyajian Data dan Analisis Data. Bagian ini memuat pembahasan tentang penguraian data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan meliputi: gambaran objektif penelitian penyajian data dan analisis.

Bab lima Pembahasan. Bagian ini membahas temuan-temuan penelitian yang sudah dijelaskan pada bab empat yang bertujuan menjawab analisis data pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri, masalah penelitian menafsirkan temuan penelitian untuk kemudian

⁸ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 48

diintegrasikan kedalam pengetahuan yang padu, memodifikasi teori yang ada, serta menjelaskan implikasi lain dari hasil penelitian.

Bab enam Penutup. Bagian ini memuat kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya serta berisi saran konstruktif bagi pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sangat penting posisinya untuk melihat sejauhmana orisinilitas penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian yang pernah dilakukan antara lain :

Pertama, Muhammad Isnani tesis yang berjudul internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan yang menekankan pada pembentukan (internalisasi) nilai-nilai positif (akhlak karimah) pada setiap anak. Pendidikan karakter merupakan wahana menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan perhatian besar terhadap penanaman nilai karakter anak adalah Madrasah yang memiliki ciri khusus yang membedakan dari sekolah umum yang lain. Penanaman nilai karakter di madrasah dapat dilihat dari porsi kurikulum agama yang cukup besar baik dalam kurikulum formal maupun kurikulum nonformal. Oleh karena itu, madrasah bisa menjadi alternatif solusi yang sangat tepat dalam mewujudkan pendidikan karakter sesuai dengan yang diprogramkan oleh pemerintah dewasa ini.⁹

Kedua, penelitian Safaruddin Yahya tesis yang berjudul model pendidikan karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di Pondok modern Al-

⁹ Muhammad Isnani, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah*, Jurnal Al-Ta'lim, No 6(1), 2013

Syaikh Abdul Wahid kota Baubau Sulawesi Tenggara). Penelitian ini bertujuan menemukan: (1) Model pendidikan karakter di Pondok Pesantren modern Al-Syaikh Abdul Wahid, (2) nilai-nilai karakter yang ditanamkan, (3) Bentuk implementasi model pendidikan karakter di pondok, (4) Implikasi model pendidikan karakter terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Syaikh Abdul Wahid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus dengan rancangan kasus tunggal. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari mengumpulkan data (*data collection*), reduksi data (*data Reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menyimpulkan (*conclusion*). Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *confirmabilitas*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Model pendidikan karakter yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid meliputi 6 hal, yaitu melelaksanakan sistem pendidikan *Boardingschool* dengan pengawasan 24 jam, melakukan pembinaan dengan penegakkan disiplin, membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan didalam pondok, memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, memberikan reward dan punishment, dan menggunakan pembelajaran dengan model *contextual teaching learning*, (2) Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui model pendidikan karakter ini antara lain: karakter religius, disiplin, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu,

komunikatif/bersahabat, dan tanggungjawab. Landasan nilai-nilai karakter tersebut bersumber dari falsafah dan nilai-nilai panca jiwa pondok, (3) Implementasi pendidikan karakter di pondok dilakukan melalui 3 aspek, yaitu : melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religius santri yang dilaksanakan melalui program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (4) Implikasi Model Pendidikan Karakter memberi dampak pertama, terhadap peningkatan kepribadian santri yang lebih baik, Kedua memberi dampak pada peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihnya.¹⁰

Ketiga, penelitian Moh. Iplih tesis yang berjudul strategi internalisasi nilai-nilai karakter Islami di Pondok Pesantren al-mumtaz *Islamic boarding school* berbasis interpreneur dan tahfidz. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami adalah keteladanan, program weekly moral value, pembiasaan, punishment, moral knowing, pengaturan dan pengawasan sikap selama 24 jam melalui kegiatan interpreneur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif naturalistic. Metode pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi data. Sedangkan dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis data milles dan hubberman dengan melibatkan tiga komponen analisis yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kesimpulan dari penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah: (1) strategi

¹⁰ Safaruddin yahya, *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*, (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami di Pondok Pesantren al-mumtaz, (2) nilai-nilai karakter Islami yang menonjol di Pondok Pesantren al-mumtaz.¹¹

Keempat, Muslikhatun tesis yang berjudul manajemen peserta didik dalam pembentukan karakter di kelas intensive SMP masyitoh yayasan miftahull huda kroya cilacap. Hasil dari penelitian tersebut adalah proses pembentukan karakter dimulai sejak penjaringan peserta didik baru yaitu dengan melalui tes seleksi yang meliputi bentuk tes tertulis, praktek dan wawancara, dimana hal ini dilakukan untuk menjaring calon peserta didik yang benar-benar memiliki kemampuan yang memadai baik secara akademik dibuktikan dengan nilai ijazah dan nilai tes tertulis, secara praktis yaitu calon peserta didik harus mampu baca dan tulis al Qur'an serta tes wawancara untuk mengetahui sejauh mana calon peserta didik memiliki motivasi dan minat yang kuat untuk memasuki proses pembelajaran selanjutnya karena peserta didik wajib hidup di pondok/asrama. Adapun manajemen peserta didik dalam pembentukan karakter dimulai dari perencanaan baik perencanaan kurikulum, pengelolaan, guru/pendidik, dan siswa. Sedang dalam tahap pelaksanaannya dengan cara mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran, mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari dan mengintegrasikan kedalam program sekolah. Dan tahap selanjutnya yaitu pengawasan dan evaluasi, dilakukan dengan memberlakukan kartu kredit point sebagai pengontrol perilaku siswa sekaligus evaluasi bagi peserta didik

¹¹ Moh. Iplih, "*Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Interpreniur Dan Tahfidz*", (Tesis, UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2016)

yang indisipliner berikut sangsi-sangsi yang diberlakukan sebagai upaya tindak lanjut.¹²

Kelima, penelitian Muji Astuti tesis yang berjudul “Pendekatan pembiasaan Salat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bagaimana strategi pembiasaan salat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI hidayatul mubtadi’in wates dan MIN pandansari ngunut tulungagung? (2) Mendeskripsikan bagaimana metode pembiasaan salat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di hidayatul mubtadi’in wates dan MIN pandansari ngunut tulungagung? (3) Mendeskripsikan bagaimana dampak pembiasaan salat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MI hidayatul mubtadi’in wates dan MIN pandansari ngunut tulungagung?. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan studi multisisus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1). wawancara, (2) observasi, (3). dokumentasi. Data yang terkumpul melalui ketiga teknik tersebut dianalisis dari situs tunggal dan analisis lintas situs. Pada saat pengumpulan data, data yang telah diperoleh diuji dengan menggunakan metode triangulasi dan ketekunan pengamatan dan keabsahan data. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Strategi pembiasaan salat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui: a) pendekatan-pendekatan yaitu pendekatan individual dan kelompok, b) mengarahkan pada kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan

¹² Muslikhatun, “Manajemen peserta didik dalam pembentukan karakter di kelas intensive SMP Masyitoh Yayasan Miftahull Huda Kroya Cilacap” (Tesis IAIN Purwokerto, 2017)

disertai proses memasukkan nilai-nilai agama ke dalam diri masing-masing siswa agar membiasakan salat berjamaah dapat terlaksana. c) Mengingatkan para siswa untuk mengikuti salat, terutama salat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu salat, d) adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah dalam melaksanakan salat berjamaah. (2) Metode pembiasaan salat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dengan jalan: a) Metode keteladanan digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga siswa tidak usah disuruh, sudah melaksanakan salat berjamaah. b) Metode ceramah dilaksanakan setiap hari dari pihak sekolah mewajibkan salah satu dari peserta didik yang terjadwal salat berjamaah untuk mewakili kelasnya bertugas kultum atau ceramah setelah selesai salat berjamaah, dan materi-materi yang digunakan untuk berceramah berasal dari buku panduan yang sudah disediakan oleh guru. c) Metode targhib dan tarhib, salat berjamaah dhuhur wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena salat tersebut sudah menjadi program sekolah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman, saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian di setiap harinya mengkondisikan salat berjamaah. (3) Dampak pembiasaan salat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di antaranya adalah: a) Dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi sesama teman. Dampak pembiasaan salat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat menumbuhkan sikap saling menyayangi sesama teman. b) Dapat menjauhkan

pada diri siswa dari perilaku kurang terpuji. Dampak pembiasaan salat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga siswa dapat terjauh dari perilaku kurang terpuji. c) Dampak pembiasaan salat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat menumbuhkan sikap rela berkorban, karena walau bagaimanapun siswa harus melaksanakan program dari sekolah dan harus rela dengan sepenuh hati untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba yang taat beribadah.¹³

Keenam penelitian, Heni Nuryati tesis yang berjudul, “pembiasaan Salat berjama’ah dalam membentuk karakter disiplin santri SMA Negeri piyungan kabupaten bantul”. Dalam penelitiannya Heni Nuryati yang sangat ditekankan adalah tentang pembiasaan, karena Pembiasaan (habituation) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pilar seluruh agama adalah salat. Salat jama’ah dalam salat fardhu lima waktu adalah wajib ‘ain (fardhu ‘ain) bagi orang laki-laki yang mukallaf dan mampu baik sedang tidak bepergian maupun dalam perjalanan, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. karakter disiplin adalah suatu keadaan yang menunjukkan suasana tertib dan teratur yang dihasilkan oleh organisasi-organisasi yang berbeda di bawah naungan sebuah organisasi, karena peraturan-peraturan yang berlaku di hormati dan diikuti. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*)

¹³ Muji Astuti, “Pendekatan pembiasaan salat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa”, (Tesis, IAIN Tulungagung, 2017)

dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya adalah bahwa bahan keterangannya tidak berujud angka. Dengan pendekatan yang digunakan adalah studi observasi. fokus pertanyaan dalam penelitian ini mengungkap bagaimana pembiasaan salat jama'ah dapat membentuk karakter disiplin santri di SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul, dengan langkah-langkah yang dilakukan guru dengan prinsip salat yang dilakukan adalah jama'ah Salat di Masjid secara ontime (JMO) sehingga akan dapat membentuk jiwa karakter disiplin santri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah yang digunakan guru dalam rangka pembiasaan salat dengan cara mendatangi santri ke kelas, absensi salat dan sanksi bagi santri yang tidak Salat dapat merubah sikap santri menjadi disiplin, sehingga santri dengan sendirinya sudah terbiasa melakukannya secara rutin, tanpa harus di bimbing dan diarahkan guru, hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan Salat berjama'ah yang dilakukan di sekolah dapat membentuk karakter disiplin santri SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul.¹⁴

Ketujuh, penelitian Muhdar, Tesis yang berjudul : “Pola pembinaan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren Kabupaten Tanah Bumbu”. Penelitian ini membahas tentang pola pembinaan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren Kabupaten Tanah Bumbu (Pondok Pesantren Nurussalam, Al Fatah Putri, Al Madani. Penelitian ini bertujuan untuk

¹⁴ Heni Nuryati, “*Pembiasaan Salat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sma Negeri Piyungan Kabupaten Bantul*”, (Tesis Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018)

mendeskripsikan bagaimana pola pembinaan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren Kabupaten Tanah Bumbu, dengan mengangkat beberapa permasalahan yaitu : (1) Untuk mengetahui pola pembinaan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren Kabupaten Tanah Bumbu, (2) Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pola pembinaan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren Kabupaten Tanah Bumbu. Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif berupa studi lapangan. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri dan teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara dan metode pengumpulan data lainnya. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pola pendidikan keagamaan yang diterapkan di pondok tersebut adalah pola pembinaan melalui salat berjama'ah, pola pembinaan melalui menghafal Al-Qur'an, Pola pembinaan melalui mengkaji kitab, pola pendidikan melalui keteladanan dan pembiasaan pola pendidikan melalui nasehat, pola pendidikan melalui hukuman, pengasuh memberikan hukuman yang mendidik agar santri-santri tetap disiplin mengikuti pendidikan keagamaan. Pengasuh menerapkan kepada para santri-santri untuk Salat berjamaah di manapun berada baik di dalam pondok maupun diluar pondok, selalu memberikan nasehat kepada santri-santri untuk bisa cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an mereka masing-masing, menggabungkan antara Al-Qur'an dan kitab agar santri-santri bisa memahami isi kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an, selalu berperilaku dan memberikan contoh yang

dapat ditiru oleh santri-santri, pembiasaan yaitu santri-santri selalu dibiasakan untuk disiplin beribadah, memberikan nasehat agar santri-santri selalu berperilaku baik, berpakaian sopan, memberikan hukuman yang mendidik agar santri-santri tetap disiplin mengikuti pendidikan keagamaan. Adapun Faktor Pendukung dan Penghambat adalah lingkungan dan Orang Tua yang tidak mendukung.¹⁵

Kedelapan, Rony Prasetyawan tesis yang berjudul Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pondok Pesantren dalam membentuk nilai-nilai karakter pada santri, diantaranya melalui: (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) evaluasi (4) hambatan dalam membentuk karakter kepribadian santri. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis studi kasus rancangan kasus tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Keabsahan data diperoleh melalui metode triangulasi sumber data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) perencanaan menanamkan nilai karakter sesuai landasan Perpres No.87 tahun 2017 dengan 18 nilai pembentuk karakter dan budaya bangsa (2) pelaksanaan dengan mengintegrasikan nilai kedalam kurikulum Pondok Pesantren dilakukan melalui 3 aspek, yaitu: melalui kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan aktivitas religius santri

¹⁵ Muhdar, "*Pola pembinaan keagamaan terhadap santri di pondok pesantren kabupaten tanahumbu*", (Tesis UIN Antasari, Banjarmasin, 2019).

(3) dalam evaluasi terdapat 10 nilai yang tertanam pada pribadi santri (4) faktor penghambat yaitu dari santri itu sendiri. Implikasi penelitian ini yakni memberi dampak peningkatan kepribadian santri menjadi lebih baik serta bermoral Islami, dan juga pada peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihnya.¹⁶

Kesembilan, Ubaidillah Moch Irfan tesis yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang).¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih luas dan mendalam Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri, dengan cakupan: (1) Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri (2) Metode internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri (3) Dampak internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi Kasus. Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Ketua Majelis Santri, Kepala Madrasah Diniyah dan Santri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses dilakukan dengan cara transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi,

¹⁶ Rony Prasetyawan, *“Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya”*, (Tesis IAIN Palangka Raya, 2019)

¹⁷ Ubaidillah Moch Irfan, *“Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)”* (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)

(2) Metode dari internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan dan pemotivasian yang dikemas melalui metode pembelajaran, yaitu: bandongan, sorogan, presentasi, tanya jawab dan uswah hasanah (teladan yang baik). (3) Dampaknya kepada santri berupa semakin bertanggungjawab terhadap segala kegiatan-kegiatan Pesantren baik yang bersifat wajib maupun tidak dan dalam kehidupan sehari-harinya di luar pesantren. Santri memiliki sikap yang ikhlas dalam menjalankan kegiatan yang menjadi rutinan dan membiasakan diri terhadap segala kegiatan yang ada di pesantren sehingga seiring berjalannya Waktu dapat dilaksanakan dengan ikhlas tanpa adanya beban. Santri memiliki karakter mandiri dalam merawat pesantren dan mengatur jalannya kegiatan pesantren tanpa selalu bergantung kepada pengasuh, kiai maupun ustaz. Santri memiliki sifat yang suka bersosial dengan tanpa adanya sekat diantara santri, menjadikan suasana kekeluargaan yang tinggi dan menumbuhkan rasa ta'awun (tolong menolong).¹⁸

Sepuluh, penelitian Fitriyatul Munawaroh tesis yang berjudul Internalisasi Karakter Religius di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Khairiyah Curah Kalong Bangsalsari Jember. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan internalisasi karakter jujur di Pondok Pesantren tahfidz al-Khairiyah desa curahkalong bangsalsari Jember, (2) Mendeskripsikan internalisasi karakter mandiri di Pondok Pesantren tahfidz al-Khairiyah desa

¹⁸ Ubaidillah Moch Irfan, *“Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)”* (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)

curahkalong bangsalsari jember, (3) Mendeskripsikan internalisasi karakter mandiri di Pondok Pesantren tahfidz al-Khairiyah desa curahkalong bangsalsari jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Penemuan subjek dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif milles dan hubberman. Keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa internalisasi karakter religius di Pondok Pesantren tahfidz al-Khairiyah adalah : 1) Internalisasi karakter jujur yang terdiri dari, karakter jujur dalam niat, karakter dalam ucapan dan karakter dalam perbuatan yang diinternalisasikan dengan arahan dilanjutkan dengan pembiasaan tahfidz al-Qur'an dan kantin kejujuran, 2) Internalisasi karakter mandiri yang terdiri dari kemandirian emosional, kemandirian sikap dan kemandirian nilai yakni diinternalisasikan melalui nasehat dan pembiasaan melakukan hal dengan sendiri tanpa merepotkan orang lain, 3) Internalisasi karakter tanggung jawab yakni terdiri dari tanggung jawab pada diri sendiri, tanggung jawab pada keluarga dan tanggung jawab pada tuhan, yakni diinternalisasikan melalui nasehat dan kisah-kisah serta pembiasaan melakukan Salat berjama'ah dan les bahasa asing.¹⁹

Secara singkat, berikut peneliti petakan tentang persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini:

¹⁹ Fitriyatul Munawaroh, "*Internalisasi Karakter Religius di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Khoiruyah Curah Kalong Bangsalsari Jember*", (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020)

Tabel 2.1
Orisinilitas Penelitian

No	Nama/Judul/Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
01	Muhammad Isnani dengan judul Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah, 2013	<p>pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan yang menekankan pada pembentukan (internalisasi) nilai-nilai positif (akhlak karimah) pada setiap anak. Pendidikan karakter merupakan wahana menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan perhatian besar terhadap penanaman nilai karakter anak adalah Madrasah yang memiliki ciri khusus yang membedakan dari sekolah umum yang lain. Penanaman nilai karakter di Madrasah dapat dilihat dari porsi kurikulum agama yang cukup besar baik dalam kurikulum formal maupun kurikulum non formal. Oleh karena itu Madrasah bisa menjadi alternative solusi yang sangat tepat dalam mewujudkan pendidikan karakter sesuai dengan yang diprogramkan oleh</p>	Membahas tentang karakter	<p>penelitian terdahulu membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri</p>

No	Nama/Judul/Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		pemerintah dewasa ini.		
02	Safaruddin yahya dengan judul Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid kota Baubau Sulawesi Tenggara), 2016	Menunjukkan bahwa: (1) Model pendidikan karakter yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid meliputi 6 hal, yaitu melaksanakan sistem pendidikan Boardingschool dengan pengawasan 24 jam, melakukan pembinaan dengan penegakkan disiplin, membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan didalam pondok, memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, memberikan reward dan punishment, dan menggunakan pembelajaran dengan model contextual teaching learning, (2) Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui model pendidikan karakter ini antara lain: karakter religius, disiplin, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu,	Membahas tentang karakter	Penelitian terdahulu membahas tentang model pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri

No	Nama/Judul/Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>komunikatif/bersahabat, dan tanggungjawab. Landasan nilai-nilai karakter tersebut bersumber dari falsafah dan nilai-nilai panca jiwa pondok, (3) Implementasi pendidikan karakter di pondok dilakukan melalui 3 aspek, yaitu : melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas-aktivitas religius santri yang dilaksanakan melalui program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, (4) Implikasi Model Pendidikan Karakter memberi dampak pertama, terhadap peningkatan kepribadian santri yang lebih baik, Kedua memberi dampak pada peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihinya.</p>		
03	Moh. Iplih, strategi internalisasi nilai-nilai karakter Islami di Pondok Pesantren al-mumtaz Islamic boarding school berbasis.	strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islami adalah keteladanan program weekly moral value pembiasaan punishment, moral	Pembahasan tentang katakter	Penelitian terdahulu membahas tentang nilai-nilai karakter Islami, sedangkan penelitian ini

No	Nama/Judul/Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Interpreniur dan tahfidz, 2016	knowing pengaturan dan pengawasan sikap selama 24 jam melalui kegiatan interpreniur		membahas tentang pembentukan karakter santri
04	MusliKiai Haji atun, Manajemen peserta didik dalam pembentukan karakter di kelas intensive SMP Masyitoh Yayasan Miftahull Huda Kroya Cilacap, 2017	Proses pembentukan karakter dimulai sejak penjarangan peserta didik baru yaitu dengan melalui tes seleksi yang meliputi bentuk tes tertulis, praktek dan wawancara, dimana hal ini dilakukan untuk menjaring calon peserta didik yang benar-benar memiliki kemampuan yang memadai baik secara akademik dibuktikan dengan nilai ijasah dan nilai tes tertulis, secara praktis yaitu calon peserta didik harus mampu baca dan tulis al Qur'an serta tes wawancara untuk mengetahui sejauh mana calon peserta didik memiliki motivasi dan minat yang kuat untuk memasuki proses pembelajaran selanjutnya karena peserta didik wajib hidup di pondok/asrama.	Membahas tentang pembentukan karakter	Penelitian terdahulu membahas tentang manajemen peserta didik dalam membentuk karakter, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri
05	Muji Astuti, Pendekatan pembiasaan Salat berjamaah dalam meningkatkan	Strategi, metode dan dampak dari pembiasaan Salat berjama'ah dalam meningkatkan	Membahas tentang karakter siswa	Penelitian terdahulu berfokus pada strategi, metode dan

No	Nama/Judul/Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	kedisiplinan siswa, 2017	kedisiplinan karakter siswa		dampak dari pembiasaan Salat berjama'ah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan saja sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter religius, mandiri dan gotong royong.
06	Heni Nuryati, Pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter disiplin santri SMA Negeri Piyungan Kabupaten Bantul, 2018	Penelitian tersebut menunjukkan bahwa langkah langkah yang digunakan guru dalam rangka pembiasaan Salat dengan cara mendatangi santri ke kelas, absensi Salat dan sanksi bagi santri yang tidak Salat dapat merubah sikap santri menjadi disiplin, sehingga santri dengan sendirinya sudah terbiasa melakukannya secara rutin, tanpa harus dibimbing dan diarahkan guru.	Pembahasan tentang pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri	Penelitian terdahulu hanya fokus pada karakter disiplin, sedangkan penelitian ini berfokus pada karakter religius, mandiri dan gotong royong

No	Nama/Judul/Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
07	Muhdar, Pola pembinaan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren kabupaten tanah bumbu, 2019	Pola pendidikan keagamaan yang diterapkan di pondok tersebut adalah pola pembinaan melalui Salat berjama'ah, Pola pembinaan melalui menghafal Al-Qur'an, Pola pembinaan melalui mengkaji kitab, pola pendidikan melalui keteladanan dan pembiasaan pola pendidikan melalui nasehat, pola pendidikan melalui hukuman, pengasuh memberikan hukuman yang mendidik agar santri-santri tetap disiplin mengikuti pendidikan keagamaan	Pembahasan tentang religius atau keagamaan	Peneitian terdahulu membahas pola pendidikan keagamaan yang diterapkan di Pondok Pesantren melalui Salat berjama'ah dan lain sebagainya sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri
08	Rony Prasetyawan, Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya, 2019	Menunjukkan bahwa: (1) perencanaan menanamkan nilai karakter sesuai landasan Perpres No.87 tahun 2017 dengan 18 nilai pembentuk karakter dan budaya bangsa (2) pelaksanaan dengan mengintegrasikan nilai kedalam kurikulum Pondok Pesantren dilakukan melalui 3 aspek, yaitu: melalui kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan	Pembahasan tentang karakter	Penelitian terdahulu membahas tentang pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk

No	Nama/Judul/Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>aktivitas religius santri (3) dalam evaluasi terdapat 10 nilai yang tertanam pada pribadi santri (4) faktor penghambat yaitu dari santri itu sendiri. Implikasi penelitian ini yakni memberi dampak peningkatan kepribadian santri menjadi lebih baik serta bermoral Islami, dan juga pada peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihinya.</p>		<p>karakter santri</p>
09	<p>Ubaidillah Moch Irfan, Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang), 2019</p>	<p>Menunjukkan bahwa: (1) Proses dilakukan dengan cara transformasi nilai, transaksi nilai dan trans-internalisasi, (2) Metode dari internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan dan pemotivasian yang dikemas melalui metode pembelajaran, yaitu: bandongan, sorogan, presentasi, tanya jawab dan uswah hasanah (teladan yang baik). (3) Dampaknya kepada santri berupa semakin bertanggungjawab terhadap segala</p>	<p>Membahas tentang karakter santri</p>	<p>Penelitian terdahulu membahas tentang Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri</p>

No	Nama/Judul/Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>kegiatan-kegiatan Pesantren baik yang bersifat wajib maupun tidak dan dalam kehidupan sehari-harinya di luar Pesantren. Santri memiliki sikap yang ikhlas dalam menjalankan kegiatan yang menjadi rutinan dan membiasakan diri terhadap segala kegiatan yang ada di Pesantren sehingga seiring berjalannya Waktu dapat dilaksanakan dengan ikhlas tanpa adanya beban. Santri memiliki karakter mandiri dalam merawat Pesantren dan mengatur jalannya kegiatan Pesantren tanpa selalu bergantung kepada Pengasuh, Kyai maupun Ustadz. Santri memiliki sifat yang suka bersosial dengan tanpa adanya sekat diantara santri, menjadikan suasana kekeluargaan yang tinggi dan menumbuhkan rasa ta'awun (tolong menolong).</p>		
10	Fitriyatul Munawaroh, Internalisasi Karakter Religius di Pondok	Penelitian ini mengemukakan bahwa internalisasi karakter religius di Pondok Pesantren	Pembahasan tentang karakter santri	Penelitian terdahulu membahas internalisasi karakter

No	Nama/Judul/Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pesantren Tahfidz Al-Khairiyah Curah Kalong Bangsalsari Jember, 2020	<p>Tahfidz Al-Khairiyah adalah: 1) Internalisasi karakter jujur yang terdiri dari, karakter jujur dalam niat, karakter dalam ucapan dan karakter dalam perbuatan yang di internalisasikan dengan arahan dilanjutkan dengan pembiasaan tahfidz al-Our'an dan kantin kejujuran, 2) Internalisasi karakter kemandirian yang terdiri dari kemandirian emosional, kemandirian sikap dan kemandirian nilai yakni di internalisasikan melalui nasehat dan pembiasaan melakukan hal dengan sendiri tanpa merepotkan orang lain, dan 3) Internalisasi karakter tanggung jawab yakni terdiri dari tanggung jawab pada diri sendiri, tanggung jawab pada keluarga dan tanggung jawab pada Tuhan, yakni di internalisasikan melalui nasehat dan kisah-kisah serta pembiasaan melaksanakan Salat berjama' ah dan les bahasa asing.</p>		religius, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter santri

Berdasarkan uraian dan pemetaan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, tidak terdapat satupun penelitian yang memiliki fokus pembahasan yang sama dengan penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dikaji oleh peneliti merupakan hal yang memiliki kelayakan untuk diteliti. Posisi penelitian ini memfokuskan pada pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dengan pembatasan masalah dan fokus menjadi 3 fokus penelitian.

B. Kajian Teori

1. Pembiasaan Salat Berjama'ah

a. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis dengan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan ini mempunyai ciri, perilaku tersebut relatif menetap, umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi, misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir berupa mengingat atau meniru, bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman belajar, sehingga dapat tampil secara berulang-ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama. Hal ini disebabkan karena kebiasaan sudah merupakan perilaku yang bersifat otomatis, tanpa direncanakan terlebih

dahulu, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi.²⁰

Sementara itu tatan zenal mutakin menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud adalah latihan yang berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur. Teori ini menunjukkan kepada sistem “coba-coba”, yaitu suatu kegiatan yang bila kita gagal dalam melakukannya maka kita harus terus mencoba hingga akhirnya berhasil.²¹ Dalam al-Qur’an diisyaratkan bahwa pembiasaan sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud sebagai latihan terus-menerus, sehingga santri terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.²²

1) Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu cara pendidikan yang baik, terutama kepada peserta didik, untuk membina peserta didik mempunyai sifat-sifat terpuji tidak lah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik guna mengharapkan mereka akan mempunyai sifat-sifat yang baik dan menjauhi sifat tercela, demikian pula pendidikan agama, semakin kecil umur anak, maka hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak, dan jika umurnya

²⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Departemen Pendidikan Nasional RI (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 35

²¹Tatan Zenal Mutakin, *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar* (Edutech: Vol 1, No.3, 2014), 368

²² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 222

bertambah, maka hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.²³

2) Macam-macam Pembiasaan

a) Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan ibadah merupakan pembiasaan yang ditekankan dalam ajaran agama Islam, seperti pembiasaan mengerjakan salat berjamaah, membaca basmalah ketika hendak makan dan memakan dengan menggunakan tangan kanan, puasa dan lain sebagainya.

b) Pembiasaan Akhlak

Pembiasaan akhlak berupa menghormati yang lebih tua, berkata yang sopan, santun, bertingkah laku yang baik dan lain sebagainya.

c) Pembiasaan Ketauhidan

Pembiasaan ketauhidan berupa mencintai Allah, merasa diawasi-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, serta iman kepada qadha dan qadar.²⁴

3) Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan

²³ Supiana, Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)*, Jurnal Educuan, No. 1 (1), 2017), 100

²⁴ Supiana, Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter*, Jurnal Educuan, No. 1 (1), 2017), 121

kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, arti tepat dan positif di atas adalah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius, tradisional ataupun kultural.²⁵

b. Pengertian Salat Berjama'ah

Dalam bahasa Arab, perkataan “Salat” digunakan untuk beberapa arti, di antaranya digunakan untuk arti “do’a”, digunakan untuk arti “rahmat” dan untuk arti “mohon ampunan”.²⁶ Dalam istilah fikih salat secara etimologi bermakna do’a. dan secara terminologi sebagaimana yang disampaikan oleh Imam al-Rafi’i, salat bermakna dan perbuatan yang diawali takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.²⁷ Secara definitif, ada dua macam pengertian salat, pertama dilihat dari sudut lahiriah dan kedua dari sudut batiniyah. Dari sudut lahiriah dikemukakan oleh ahli fikih, salat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dari sudut batiniyah salat adalah menghadapkan hati kepada Allah Swt yang mendatangkan takut kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya. Namun ada pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat dinyatakan

²⁵ Supiana, Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter*, Jurnal Educan, No. 1 (1), 2017), 101

²⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2005), 264.

²⁷ Muhammad Fashihudin dkk, *Terjemah Syarah Fathal Qarib*, (Ma’had al-Jam’iyah al-Aly: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, November 2020), 282

bahwa salat ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti salat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.²⁸

Dalam mendefinisikan pengertian salat, Allah menjelaskan dalam firman-Nya pada surat at-Taubah: 103 sebagai berikut:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: dan mendo`alah untuk mereka. Sesungguhnya do`a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. at-Taubah: 103).²⁹

Dari pemaparan di atas bisa kita simpulkan bahwa salat merupakan *Shilah* (penghubung) antara hamba dengan Tuhannya, melalui do'a dan diiringi dengan perbuatan yang Diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Sedangkan jama'ah secara etimologi diambil dari kata *al-ijtima'* yang berarti kumpulan atau *al-jam'u* yang berarti nama untuk sekumpulan orang. *al-jam'u* adalah bentuk masdar. Sedangkan *al-jama'ah*, *al-jami'* sama seperti *al-jam'u*. Dalam Kamus al-Munawir pengertian jamaah adalah kelompok, kumpulan, sekawan. Dalam surat Al-Baqarah ayat: 43 Allah berfirman :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

²⁸ Imam Musbikin, *Rahasia Salat Khusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 246

²⁹ al-Qur'an, 9: 103

Artinya: Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.(QS. Al-Baqarah: 43).³⁰

Dari ayat di atas Allah memerintahkan supaya ruku' beserta orang-orang yang ruku', hal ini menunjukkan agar kita melakukan Salat berjama'ah. Melihat dari pernyataan tersebut yang dimaksud dengan salat berjama'ah adalah salat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan salah satu diantara mereka diikuti yang lain, adapun orang yang diikuti dinamakan imam, sedangkan orang yang mengikuti dinamakan makmum.

Adapun hukum salat berjama'ah, sebagian ulama mengatakan salat berjamaah itu adalah fardhu 'ain (wajib 'ain), sebagian lagi berpendapat bahwa salat berjamaah itu fardhu kifayah, sebagian lagi berpendapat sunat muakkat (sunat istimewa). Namun menurut menurut Imam al-Rafi'i hukum salat berjama'ah adalah sunnah, sedangkan

menurut pendapat yang lebih sahih yakni dari Imam an-Nawawi beliau menjelaskan bahwa hukum salat berjama'ah adalah fardhu kifayah.³¹

Tidak sebatas itu, hukum salat fardu berjamaah setidaknya terdapat tiga macam pandangan hukum. Para ulama madzhab malikiyah dan hanafiyah menghukumi shalat berjamaah sebagai sunah muakad bagi laki-laki yang mampu melaksanakan dan tidak memiliki halangan. Sedangkan para ulama madzhab syafiiyah menghukumi dengan fardhu kifayah, hukum ini dikenakan pada laki-laki berakal, merdeka, mukim,

³⁰ al-Qur'an, ٢:٤٣

³¹ Muhammad Fashihudiin dkk, *Terjemah Syarah*, (Ma'had al-Jam'iyah al-Aly: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, November 2020), 533

dan tidak memiliki halangan untuk melaksanakan shalat berjamaah.³² Adapun ulama dengan madzhab Hanabilah menghukumi salat berjamaah dengan hukum fardhu ‘ain.³³

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh imam dalam shalat berjamaah Mustafa Kemal³⁴ dalam bukunya menjelaskan, diantaranya: mengatur barisha shaf makmum agar rapat, lurus dan rapi sebelum melaksanakan salat berjamaah, hendaknya imam memperhatikan kemampuan jamaah agar tidak memberatkan sebagian makmum, serta hendaknya imam mengeraskan takbir Intiqol (takbir pada perpindahan gerakan) agar dapat didengar oleh makmum. Selain itu dijelaskan pula beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh makmum seperti: berniat menjadi makmum artinya mengikuti imam, makmum mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahului gerakan imam, makmum melihat gerakan imam baik melihat dengan sendiri atau melalui gerakan makmum yang berada di shaf depannya, makmum berada dibelakang imam dan masih berada dalam satu tempat yang sama, serta bagi makmum masbuq bisa langsung mengikuti gerakan imam dengan membaca takbiratul ihram terlebih dahulu.

Berkaitan dengan pembahasan tentang salat berjamaah terdapat beberapa keutamaan didalamnya diantaranya adalah:

³² Ahmad Muhaimin, *Tuntunan Sholat Fardhu dan Sunnah*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2010), 86.

³³ Agung Danarta, *Adzan Iqomah dan Sholat Berjamaah Menurut Rasulullah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), 6.

³⁴ Mustafa Kemal Pasha, *Fikih Islam*, (Yogyakarta: Citra Karya Mandiri, 2003), 75.

- 1) Salat berjamaah lebih utama dibandingkan dengan salat sendiri, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis yang berbunyi:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Salat berjama’ah itu lebih utama daripada salat sendiri dengan pahala dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari No.645).

- 2) Salat berjamaah lebih utama dibandingkan dengan salat sendiri, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَدِّ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: “Salat berjama’ah itu lebih utama daripada salat sendiri dengan pahala dua puluh lima derajat.” (HR. Bukhari No.646).

- 3) Salatnya seseorang yang berjama’ah pahalanya dilipat gandakan dibandingkan dengan salatya seseorang di rumahnya atau di pasar, pernyataan ini berdasarkan hadis:

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ، وَفِي سُوقِهِ، خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا، وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا زُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهِ خَطِيئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَضَرَ الصَّلَاةَ.

Artinya: “Salat seorang laki-laki dengan berjama'ah dibanding salatya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipat gandakan) pahalanya dengan dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu karena bila dia berwudlu dengan menyempurnakan wudlunya lalu keluar dari rumahnya menuju masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan salat berjama'ah, maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya.

Apabila dia melaksanakan salat, maka Malaikat akan turun untuk mendo'akannya selama dia masih berada di tempat salatnya, 'Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia'. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan Salat selama dia menanti pelaksanaan Salat.” (HR. Bukhari No.647).³⁵

Hikmah disyariatkannya salat berjama'ah menurut Imam al-Nawawi dapat mempererat kasih sayang dan tali persaudaraan antara sesama muslim. Oleh karena itu, salat berjamaah disyariatkan untuk dilakukan di masjid dalam satu tempat agar orang Islam dapat bertemu ketika waktu salat telah tiba. Dengan salat berjama'ah, seseorang yang mulanya tidak mengerti hukum agama bisa bertemu dengan orang yang lebih mengeti dan bisa belajar darinya. Selain itu berjama'ah dapat mendisiplinkan umat Islam dalam beribadah, serta barokahnya salat yang sempurna dapat melengkapi salat yang kurang sempurna sehingga semua orang mendapat pahala salat yang sempurna.³⁶ Diterangkan juga bahwa hikmah salat berjama'ah dapat menumbuhkan semangat beragama dengan saling mengenal sesama muslim, memupuk persaudaraan, dan tolong menolong untuk menegakkan kebenaran dan menghilangkan keburukan. Dalam hal ini tidak ada tempat yang lebih utama daripada masjid tatkala orang Islam saling bertemu untuk melaksanakan salat berjama'ah, terlepas dari urusan duniawi dan sifat iri dengki jika memang murni beriman karena Allah Swt.³⁷

2. Pembentukan Karakter Santri

³⁵ Ibn Al Jawzi, *Shahih Bukhari*, vol. 1 (Gohar El-Qaed, 2008), 302-303.

³⁶ Bakri Syatha', *I'arah Tholibin*, Juz 2, 2

³⁷ Madzhab Imam Syafi'i, *Al-Fiqhul Manajih*, Juz 1, 177

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Kompetensi membuat seseorang bisa melakukan tugasnya dengan baik, namun karakterlah yang khas membuatnya bertekad mencapai yang terbaik dan selalu ingin lebih baik.³⁸

Secara teoritis, karakter seseorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³⁹ Menurut Doni Koesoema berbagai pengertian karakter dengan berbagai perspektif di atas mengindikasikan bahwa karakter identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut akhlak. Oleh sebab itu, kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat. Karakter atau akhlak merupakan ciri seseorang

³⁸ Samani dan haryanto, *konsep dan model pendidikan karakter* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 1

³⁹ Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. (Jakarta: Esensi dari Erlangga Group: 2012), 3

yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.⁴⁰

Thomas Lickona (1991) *Character, observes contemporary philosopher Michael Novak, is “a compatible mix of all those virtues identified by religious traditions, literary stories, the sages, and persons of common sense down through history”*.⁴¹

Karakter menurut filsuf kontemporer, Michael Novak adalah campuran yang kompatibel dari semua kebijakan yang diidentifikasi oleh tradisi agama, orang bijak dan orang-orang yang memiliki akal sehat.

Thomas Lickona *I would like to offer a way of thinking about character that is appropriate for values education: character consists of operative values, values in action. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good habits of the mind, habits of the heart, and habits of action.*⁴²

Karakter menurut Lickona memiliki tiga bagian yang saling terkait yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik dari pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan.

Thomas Lickona (1991) *Other moral values schools should teach, respect, responsibility, honesty, fairness, tolerance, prudence, self discipline, helpfulness, compassion, cooperation, courage and a host of democratic*

⁴⁰ Doni, Koesoema, *Pendidikan Karakter* (strategi Mendidik Anak di Zaman Global). Jakarta: Grasindo : 2007), 80

⁴¹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Cortland, New York, April 1991)

⁴² Thomas Lickona, *Educating*, (Cortland, New York, April 1991)

values.⁴³

Nilai moral yang harus diajarkan sekolah yaitu, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, adil, tenggang rasa, hati-hati, disiplin diri, tolong menolong, kasih sayang, kerjasama, keberanian dan segudang demokrasi. Selanjutnya Thomas Lickona juga menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior.*”⁴⁴ Berdasarkan ketiga komponen diatas, dapat dilihat pada bagan dibawah ini merupakan yang saling berkaitan:

Karakter merupakan bagian pokok dari manusia yang menjadikannya dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan kondisi yang cocok dengan dirinya. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani “*to mark*” yang bermakna menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Oleh sebab itu, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang berkarakter buruk. Sedangkan orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Istilah karakter eratkaitannya dengan kepribadian seseorang yang dapat disebut sebagai orang yang berkarakter apabila dalam perilakunya sesuai dengan kaidah moral dan nilai.⁴⁵

Thomas Lickona in his book explains that character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior. Here's the explanation:

a. Moral Knowing

There are many different kinds of moral knowing we need to draw on as we deal with life's moral challenges. The following six stand out as desirable goals of character education, among other are: moral awareness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision making, and self knowledge.

b. Moral Feeling

⁴³ Thomas Lickona, *Educating*, (Cortland, New York, April 1991)

⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating*, (Cortland, New York, April 1991)

⁴⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 12.

This emotional side of character, like the intellectual side, is open to development by schools and families. The following aspects of emotional moral life warrant our attention as we try to educate for good character, Here's : Conscience, self esteem, empathy, loving the good, self control, and humility.

c. Moral Action

Moral action is to a large extent the outcome of the other two parts of character. If people have the moral qualities of intellect and emotion we have just examined, they are likely to do what they know and feel to be right. To understand fully what moves a person to act morally or keeps a person from doing so we need to look at three more aspects of this character: competence, will and habit.⁴⁶

Thomas Lickona dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter yang dikandung memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Berikut penjelasannya:

a. Pengetahuan Moral

Ada banyak jenis pengetahuan moral yang perlu kita gunakan saat kita menghadapi tantangan moral kehidupan. Enam aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan, antara lain:

kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri.

b. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Berikut ini adalah beberapa aspek dalam kehidupan emosional moral yang menjadi perhatian kita disaat kita mencoba

⁴⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character; How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*

mendidik karakter baik, antara lain : Hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

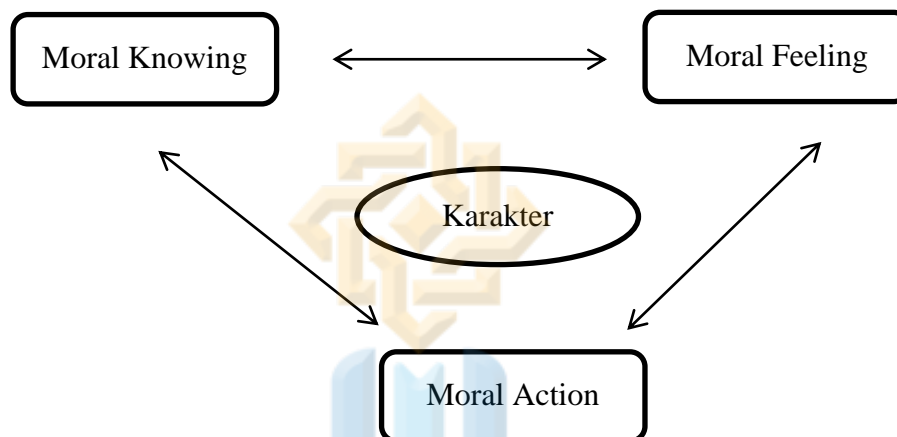
c. Tindakan Moral

Tindakan moral sebagian besar merupakan hasil dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi, kemungkinan besar mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka merasa benar. Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak secara moral atau mencegah seseorang melakukannya, kita perlu melihat tiga aspek lagi dari karakter ini: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.”

Dalam konteks pembahasan karakter, Lickona membagi jenis karakter menjadi tiga bagian tahapan yang di dalamnya memuat masing-masing nilai dan moral, yaitu mengetahui moral, merasakan moral dan tindakan moral, ketiganya saling berkaitan sebagai kesatuan sistem.

Apabila seorang individu telah mengetahui sebuah moral, maka kemudian dihayati dengan merasakan keberadaan moral, dan untuk melakukan tindakan sesuai dengan moral dan nilai akan lebih mudah. Hal ini disebabkan sebagian besar tindakan moral merupakan hasil dari dua bagian karakter lainnya yakni mengetahui dan merasakan nilai.

Gambar 2.1
Cakupan pendidikan karakter Thomas Lickona



Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik telah diisyaratkan dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁷

Karakter merupakan pilihan yang baik dan tindakan yang positif, melakukan hal yang benar, karakter menunjukkan perilaku yang melibatkan hati nurani. Karakter merupakan ciri khas yang mengakar pada kepribadian yang mendorong bagaimana seorang individu bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.⁴⁸

Konsepsi pendidikan karakter dalam sudut pandang global memiliki makna sebagai pendidikan yang berbasis karakter “*Character is*

⁴⁷ Sekretariat Negara RI, UU Sisdiknas Pasal 3 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional

⁴⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), 3.

about good choice and positive actions. It is about doing the right thing. Character show itself in your behavior. Character involves your conscience. Character taps into your judgment, your heart, and your thinking".⁴⁹ Pendidikan yang berkarakter adalah pilihan yang baik dan tindakan positif untuk membangun sebuah kebenaran. Karakter dalam pendidikan menunjukkan perilaku yang hakiki karena melibatkan hati nurani.

Identifikasi karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang bisa dibentuk melalui pembiasaan salat berjamaah berdasarkan prioritas PPK⁵⁰ adalah sebagai berikut:

1) Karakter Religius

Religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁵¹ Kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati nurani pribadi seseorang, sikap setiap orang yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain.⁵²

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan

⁴⁹ Nancy Stevenson, *Young Person's Character Education Handbook*, (United States of America: JIST Publishing, 2006),1.

⁵⁰ *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*

⁵¹ *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017*

⁵² Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 288

pemeluk agama lain.⁵³ Dalam dimensi religius bukan merupakan hal yang tunggal, melainkan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Terdapat lima aspek dalam dimensi religius, yakni *religius belief* (dimensi keyakinan), *religius practice* (dimensi menjalankan kewajiban), *religius feeling* (dimensi penghayatan), *religius knowledge* (dimensi pengetahuan) dan *religius effect* (dimensi perilaku).⁵⁴

Religius adalah sebuah bentuk penghayatan dan juga implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari pada setiap orang. Religius itu sendiri sangat erat hubungannya dengan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Sedangkan kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang bisa dijadikan pembiasaan diantaranya: berdo'a atau bersyukur (ungkapan syukur dapat diwujudkan dalam hubungan seseorang dengan sesama dengan membangun persaudaraan tanpa adanya perbedaan), melaksanakan kegiatan di mushallah (salat berjama'ah, mengaji, dan lain sebagainya, hal tersebut bisa berdampak pada moral dan etika peserta didik), mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.⁵⁵

Agus Maimun menjelaskan bahwa karakter religius memuat beberapa nilai diantaranya: Pertama, nilai ibadah yang terletak pada

⁵³ Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 70.

⁵⁴ Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 87.

⁵⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 127

dua hal yakni sikap batin mengakui diri sebagai hamba Tuhan dan perwujudannya dilakukan dalam ucapan dan tindakan. Kedua, nilai jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Ketiga, nilai amanat dan ikhlas. Keempat, akhlak dan kedisiplinan yang memuat budi pekerti dan tingkah laku yang berkaitan dengan sikap disiplin. Kelima, keteladanan.⁵⁶

Karakter religius adalah sikap seseorang dalam menanggapi hidup yang berupa kenikmatan dan kesenangan ataupun penderitaan dan kesulitan yang diyakini seseorang sebagai takdir dari Allah Swt. sebagai pemegang kodrat maupun irodad.⁵⁷

a) Tujuan Karakter Religius

Menurut Fitriyatul Munawaroh sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. Mengemukakan bahwa pendidikan karakter

memiliki esensi dan makna yang sama dengan pribadi moral dan akhlak. Tujuannya yakni untuk membentuk keperibadian manusia yang lebih baik dalam pengetahuan dan keterampilan.

b) Nilai-Nilai Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanat, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta

⁵⁶ Agus Maimun, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: Uin Maliki Press, 2010). 83-89.

⁵⁷ Hadi Wiyono, 2012. Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Civis*, Vol II, No 2

keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.⁵⁸

2) Karakter Mandiri

Mandiri merupakan sikap ketidak bergantungan pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.⁵⁹ Sama halnya dengan kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan dari orang lain.

Kemandirian sendiri sebenarnya memiliki asal kata atau kata dasar “diri”, yang kemudian mendapatkan imbuhan “ke” dan akhiran “an”, karena kemandirian berasal dari kata “diri” maka dalam pembahasannya kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang perkembangan “diri” (*self*).⁶⁰ Kata lain yang menjadi asal dari kata kemandirian adalah “mandiri” yang berarti

⁵⁸ Fitriyatul Munawaroh, 2020. *Internalisasi Karakter Religius di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Khoiriyah Curahkalong Bangsalsari Jember*, (Tesis, IAIN Jember)

⁵⁹ *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017*

⁶⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012). 185.

keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Robby I Candra menjelaskan bahwa mandiri merupakan kebebasan batin dalam mengenali pilihan-pilihan, mengambil pilihan-pilihan yang ada, serta mampu dan mau dalam menanggung akibat dari pilihan tersebut, baik akibat yang menyenangkan maupun sebaliknya harus diterima dengan penuh kesiapan.⁶¹

Orientasi pembahasan tentang kemandirian berkaitan erat dengan otonomi atau kebebasan seseorang untuk memilih, tentu saja pilihan-pilihan yang didasarkan pada pertimbangan yang matang sehingga dapat mendorong seseorang untuk lebih mudah mencapai tujuan hidup atau cita-cita dengan resiko yang sudah dipertimbangkan sebelumnya. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam mengendalikan serta mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan secara bebas, serta berusaha sendiri dalam mengatasi perasaan malu serta keragu-raguan, dengan demikian seseorang dapat mencapai cita-cita hidupnya sesuai dengan apa yang telah direncanakan tanpa harus

⁶¹ Robby I Chandra, *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri*, (Bandung: Generasi Infomedia, 2006), 66.

bergantung kepada orang lain, sebab orang yang mandiri mampu dan terbiasa menghadapi masalah dengan mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapi, dengan demikian seseorang yang mandiri akan mampu tampil percaya diri. Dalam al-Qur'an surah al-Isra Ayat 84 berikut:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaanya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui yang lebih benar jalannya.⁶²

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang berbuat sesuatu atau melakukan tindakan didasarkan atas kehendaknya sendiri dan bukan ikehendak orang lain, hal ini mengandung makna bahwa pada dasarnya seseorang itu ingin mandiri, sebab sebenarnya di dalam diri individu sudah terdapat potensi kemandirian. Dalam Islam kemandirian dapat terbentuk apabila ada tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, bentuk tanggung jawab ini dilakukan oleh diri sendiri karena perbuatan yang dilakukan sendiri dan dipertanggungjawabkan, sehingga terbentuklah kemandirian dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi.

Nancy Stevenson (2006) *Self-reliant people are confident about tackling projects on their own. They don't rely on other people to help them out. In fact, they often prefer to go it alone. They depend on their own intelligence, skills, and determination to get by.*⁶³

⁶² Al-Qur'an: Al-Isra: 84.

⁶³ Nancy Stevenson, *Young Person's Character Education*, (JIST Life: JIST Publishing, 2006), 250

Berikut ini adalah daftar atau ciri-ciri kemandirian yaitu:

- (1) *Recognize tasks you can do without help, and take them on.*
- (2) *Recognize and appreciate your own skills and abilities.*
- (3) *Enjoy the satisfaction of accomplishing things on your own.*
- (4) *Don't be afraid to go it alone.*
- (5) *Know when you need help, but don't underestimate your own talents.*⁶⁴

Dalam hal ini ada beberapa konsekuensi hidup menjadi mandiri yaitu:

- (1) *There are few things that you hesitate to try*
- (2) *You can inspire others to appreciate their own capabilities*
- (3) *You develop skills that help you take care of yourself in many situations*
- (4) *People see you as a strong person who can get things done*
- (5) *Self-reliant people can often find great success in careers that demand that they go it alone.*⁶⁵

Uci Sanusi menjelaskan bahwa berkaitan dengan Pondok Pesantren, lembaga pendidikan pesantren yang menjadi lembaga kepercayaan bagi masyarakat untuk menitipkan putra putrinya.⁶⁶

Hingga kini lembaga pendidikan Pondok Pesantren tetap dinilai sebagai lembaga pendidikan yang mampu membekalkan kemandirian kepada santrinya sebagai sebuah pegangan keberlangsungan hidup di Pondok Pesantren ataupun setelah lulus. Adapun beberapa asumsi yang dinilai mampu menguatkan kemandirian santri diantaranya:

⁶⁴ Nancy Stevenson, *Young Person's*, (JIST Life: JIST Publishing, 2006), 253

⁶⁵ Nancy Stevenson, *Young Person's*, (JIST Life: JIST Publishing, 2006), 255

⁶⁶ Uci Sanusi, *Jiwa Kemandirian Santri Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 108-109

- a) Pondok Pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran (pengajian) dan kurikulum.
 - b) Pondok Pesantren mengajarkan berbagai macam keterampilan pada santri sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka selepasnya dari Pondok Pesantren.
 - c) Pondok Pesantren memberikan bekal pengetahuan *leadership* dan mengaplikasikannya untuk di Pondok Pesantren atau di masyarakat.
 - d) Pondok Pesantren membekali dengan pengetahuan *entrepreneurship* kepada santri untuk meningkatkan taraf ekonomi dan lingkungan sosialnya, bekal ini tidak hanya pengetahuan secara teoritis saja melainkan juga diberikan secara praktis kepada para santri.
- 3) Karakter Disiplin

Disiplin secara bahasa berasal dari bahasa latin *discerre* yang bermakna belajar.⁶⁷ Secara istilah disiplin diartikan secara variatif oleh beberapa pakar berikut:

- a) Mohamad Mustari menjelaskan bahwa disiplin merupakan sikap atau karakter taat pada aturan.⁶⁸
- b) Keith Davis mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai sebuah

⁶⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 142.

⁶⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk....*, 39.

tanggung jawab.⁶⁹

c) Julie Adrews berpendapat bahwa ”*Dicipline is a from of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themself*”.⁷⁰ Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, serta mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri.

d) Soegeng Prijodarmo memaknai disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban.⁷¹

Berdasarkan beberapa definisi disiplin sebagaimana dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwasanya disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan terus menerus atau pembiasaan yang dikembangkan secara berkelanjutan dalam bentuk tingkah laku yang didalamnya memuat unsur ketaatan, kepatuhan, ketertiban dan semua itu dilaksanakan atas dasar kesepakatan dan tanggung jawab yang bertujuan untuk wawas diri, dalam perspektif Islam karakter disiplin termaktub dalam Qur’an Surah Hud ayat 112:

⁶⁹ Santoso, *Partisipasi Persuasi dan Disiplin dalam Pengembangan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, tt), 272.

⁷⁰ Julie Andrews, *Dicipline, dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet, 365 Way to Help Your Children Grow*, (Illions: Sourcebook Naperville, 1996), 195.

⁷¹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Pratama, 1997), 23.

فَأَسْتَقِيمُ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّعُوا إِلَيْهِ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾

Artinya: Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.⁷²

Ayat di atas memiliki relevansi makna kedisiplinan yakni disiplin bukan hanya tentang memahami dan patuh terhadap kewajiban yang ada melainkan juga melaksanakannya sesuai dengan aturan dan tuntunan yang ada, serta penyesuaian antara sikap, tingkah laku serta perbuatan dengan peraturan yang berlaku.

George G. Bear explain "Self discipline refers to assuming social and moral responsibility for one's own action. And doing so under one's own volition. The term is often used interchangeably with autonomy, self-regulation, self-control and is viewed as necessary and social and emotional learning".⁷³

Disiplin diri mengacu pada asumsi tanggung jawab sosial dan moral atas tindakan atau perilaku sendiri dimana tindakan tersebut dilakukan dibawa kemauan sendiri tanpa paksaan dari pihak lainnya, kedisiplinan ini memiliki makna serupa dengan kemandirian, pengaturan dan control terhadap diri sendiri. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan macam-macam dari karakter disiplin diantaranya:

- 1) Disiplin belajar, belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan, dengan disiplin belajar setiap hari, lambat laun akan memahami dan menguasai materi yang sulit sekalipun,

⁷² Departemen Agama Republik Indonesia, Hijaz Al-Qur'an Terjemah dan Usul Fiqj (Penerbit Syamil Qur'an, 2007) , Surah Hud ayat 122.

⁷³ George G. Bear, *Developing Self-Discipline and Preventing and Coreccting Misbehavior*, (Boston: Allyn and Bacon, 2015) 10.

sedangkan keteraturan dalam disiplin belajar bisa menghasilkan dampak lebih baik dibandingkan dengan belajar saat akan ujian saja.

2) Disiplin waktu, disiplin waktu menjadi satu hal yang penting dalam kepribadian seseorang, dengan membiasakan disiplin waktu kita dapat mengatur dan mengetahui keserasian berbagai kegiatan yang akan dilakukan dengan baik sesuai dengan jadwalnya.

3) Disiplin ibadah, menjalankan ajaran agama juga menjadi satu parameter utama dalam kehidupan, adapun ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya dapat dilihat dari seberapa disiplin mereka dalam menjalankan ibadah.

4) Disiplin sikap, disiplin dalam mengontrol diri sendiri merupakan langkah awal untuk menata perilaku terhadap orang lain, adapun

salah satu disiplin sikap contohnya adalah tidak mudah marah, tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.⁷⁴

Karakter disiplin menjadi satu bagian penting dalam kehidupan manusia yang menciptakan keseimbangan dan keserasian. Tulus Tu'u menjelaskan unsur-unsur disiplin diantaranya: Pertama, mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku. Kedua, pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan

⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2022), 14.

keberhasilan dirinya meskipun dapat pula muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar lainnya. Ketiga, sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Keempat, hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan, dan memperbaiki tingkah laku. Kelima, peraturan yang berlaku dijadikan sebagai pedoman dan ukuran perilaku.⁷⁵

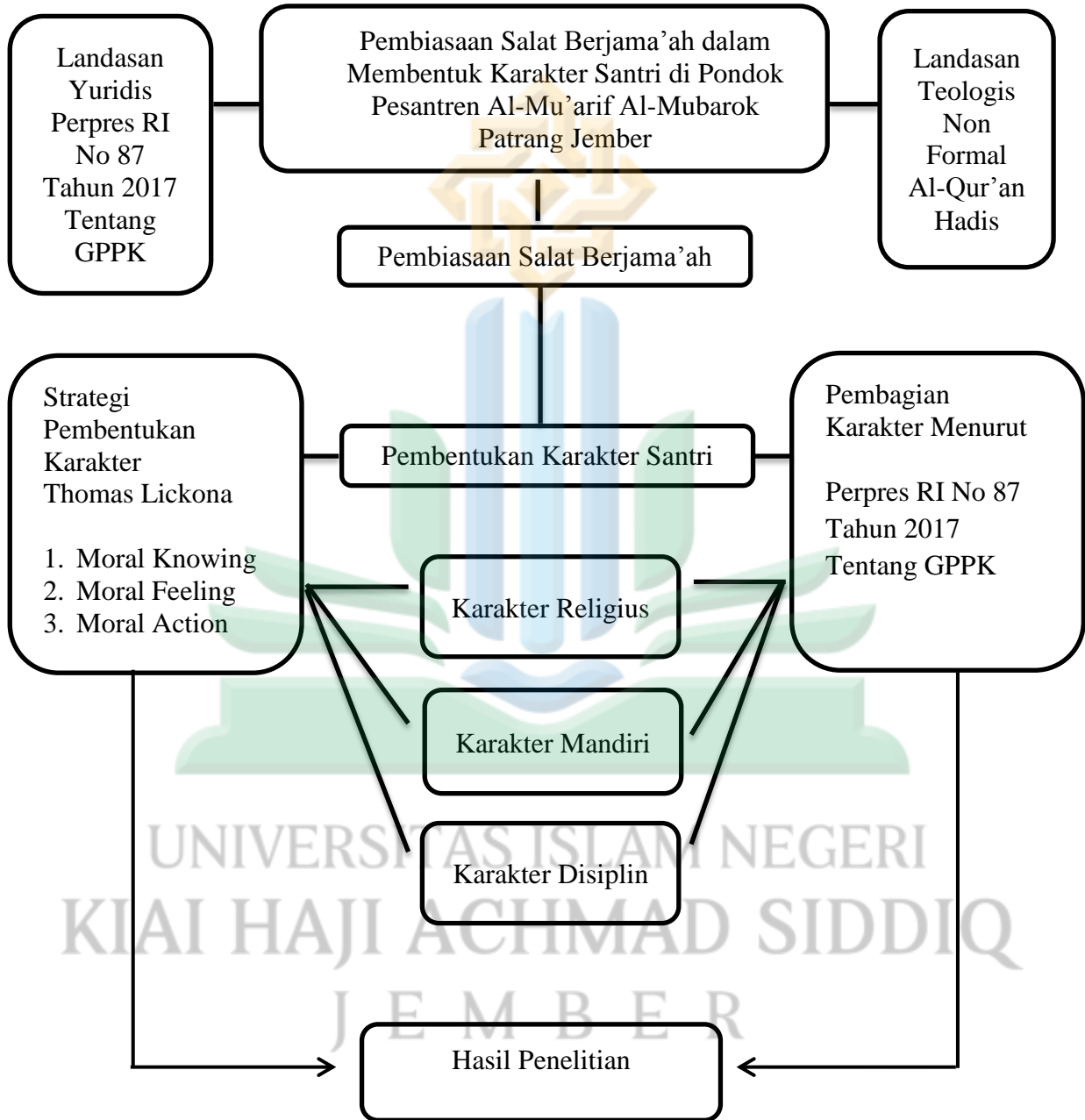
Disiplin menjadi persyaratan bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan yang berdisiplin. Dengan kedisiplinan akan mengatur seluruh tingkah laku menjadi rapi dan harmonis, sedangkan perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu yang singkat, namun terbentuk melalui proses yang membutuhkan waktu yang panjang, salah satunya adalah melalui pembiasaan dan latihan.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilaksanakan.

⁷⁵ Tulus Tu'u. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 33.

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, alasan penulis menggunakan pendekatan ini dikarenakan data-data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa informasi dalam bentuk deskripsi.

Bogdan Rober and Biklen Knopp Qualitative research is descriptive. The data collected take the form of words or pictures rather than numbers. The written results of the research contain quotations from the data to illustrate and substantiate the presentation. The data include interview transcripts, fieldnotes, photographs, videotapes, personal documents, and other official records. In their search for, understanding, qualitative researchers do not reduce the pages upon pages of narration and other data to numerical symbols. They try to analyze the data with all of their richness as closely as possible to the form in which they were recorded or transcribed. Qualitative articles and reports often contain quotations and try to describe what a particular situation or view of the world is like in narrative form. The written word is very important in the qualitative approach, both in recording data and disseminating the findings.⁷⁶

Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi sistem terikat (kasus) atau sistem berbatas ganda (kasus) dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (observasi, wawancara, materi audiovisual, dan dokumen dan laporan). dan melaporkan deskripsi kasus dan tema berbasis kasus, misalnya, beberapa program (studi multi lokasi) atau

⁷⁶ Robert C, Bogdan, *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Method* (Boston: Pearson Education, 2007), 5

satu program (studi dalam lokasi).⁷⁷ Dalam penelitian ini peneliti akan menelaah secara komprehensif dan mendalam terhadap masalah serta fenomena yang akan diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yang terletak di Jl. Srikoyo Gang Tegal Batu RT 02/ RW 07 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Letaknya di lingkungan perdesaan yang padat.

Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak karena lokasi ini menunjukkan keunikan untuk diteliti, seperti: (1) santri-santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak lebih banyak yang menyadari pentingnya mengikuti segala kegiatan yang ada dengan tepat waktu, (2) perinsip Pesantren yakni agamis dan dinamis, (3) terdapat berbagai program pendidikan dan kegiatan pembentukan karakter santri.

Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak melestarikan ajaran salafus sholih dan tetap berusaha menjadi lembaga yang dinamis dengan mengambil nilai-nilai modern yang baik namun tetap mempertahankan moral keagamaan, dalam konteks ini Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak senantiasa memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan Islam yang siap menghadapi perubahan zaman, pada abad ini, pendidikan pesantren harus menjadikan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang kompleks, karena perkembangan arus globalisasi bukan hanya menuntut para generasi

⁷⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, (Amerika Serikat: Sage Publication, Inc, 2007), 73

bangsa memahami dan mengamalkan ajaran agama saja, namun yang terpenting adalah bagaimana agar tidak terhanyut arus, oleh karenanya, pembentukan karakter sangat diperlukan untuk menghadapi zaman modern.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai *key instrument*. dikatakan demikian karena peneliti memegang peranan sebagai seorang perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan juga sebagai pelapor hasil penelitian. Maka kehadiran peneliti dilapangan sangat penting yaitu sebagai pengamat penuh, peneliti langsung mengawasi atau mengamati objek penelitian serta diketahui oleh subjek penelitian. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan data dan hasil penelitian yang valid sesuai dengan realita yang ada dilapangan.

Peneliti sebagai pengamat dan mengawasi objek penelitian serta mengadakan interview secara langsung dengan seluruh subyek terteliti berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

D. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan sumber dan jenis data, uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa saja yang hendak dijadikan sebagai informan atau subjek penelitian, serta bagaimana data akan dicari dan dijanging sehingga validitasnya dapat terjamin. Subjek yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan

dalam proses pengumpulan data dari sebuah penelitian.⁷⁸ Penentuan subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive*, yakni penentuan yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, alasan digunakannya teknik ini adalah karena peneliti membutuhkan data yang berupa informasi yang hanya bisa didapat dari informan yang memiliki pengetahuan lebih tentang data yang hendak peneliti dapatkan sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan harapan serta relevan dengan judul penelitian.⁷⁹

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka subjek penelitian beserta pemilihan subjek dalam penelitian ini meliputi:

1. KH. Moh. Hasan Basri sebagai pembina sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, alasan pemilihan subjek dikarenakan subjek berperan sebagai pemegang regulasi penuh dalam segala bentuk kegiatan di Pondok Pesantren, termasuk pembiasaan salat berjama'ah dan pembentukan karakter santri.
2. Abdul Muis, Romadhon Fiki Setiawan, Robi Khairul Masrukhin, sebagai ustaz sekaligus pengurus di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, alasan pemilihan subjek dikarenakan subjek merupakan pelaksana sekaligus pengkoordinir segala bentuk kegiatan di Pondok Pesantren, termasuk pembiasaan salat berjama'ah dan pembentukan karakter santri, selain itu subjek merupakan kepercayaan dari kiai yang memegang kendali segala bentuk dokumen

⁷⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta . Erlangga, 2009), 91

⁷⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif , Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), 369

administrasi di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

3. Santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, alasan pemilihan subjek dikarenakan subjek dalam penelitian ini merupakan objek dalam pelaksanaan pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri, dan segala bentuk kegiatan yang sesuai dengan maksud judul penelitian diimplementasikan kepada santri.

E. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan hal penting yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam metode pengumpulan data. Selain jenis data, sumber data adalah subjek penelitian tempat data berada, sumber data dapat berupa benda, manusia, tempat dan sebagainya.⁸⁰ Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber data primer yakni sumber data yang berupa informan atau manusia yang memiliki informasi yang telah dibidangi, sumber data primer terdiri dari:

1. KH. Moh. Hasan Basri sebagai pembina sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
2. Abdul Muis, Romadhon Fiki Setiawan, Robi Khairul Masrukhin, sebagai ustaz sekaligus pengurus Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

⁸⁰ Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta : Andi, 2010), 43

3. Santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Sedangkan sumber data skunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data primer, adapun sumber data skunder yang diperlukan meliputi: buku, jurnal, artikel, makalah, atau dokumen lain yang menjelaskan tentang kegiatan pembiasaan salat berjama'ah santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, data sekunder pendukung lainnya berupa dokumen yang ada di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember serta foto, rekaman video, rekaman suara dan lain sebagainya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸¹ Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi partisipasi aktif, artinya peneliti terlibat langsung dengan berbagai kegiatan yang diobservasi, peneliti ikut serta di dalamnya dan ikut merasakan suka dukanya, sehingga mampu menghasilkan data dari

⁸¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 224

berbagai informan yang dibutuhkan untuk bahan analisis secara lengkap, tajam dan akurat, selain itu peneliti juga menggunakan jenis observasi terstruktur yang mana peneliti merancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Data yang diperoleh dalam kegiatan observasi adalah data yang berkaitan dan mendukung fokus penelitian ini meliputi:

a. Pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter religius santri.

1) Deskripsi program kegiatan pesantren yang memuat pembiasaan salat wajib berjama'ah

2) Deskripsi program kegiatan pesantren yang memuat pembiasaan salat sunnah berjama'ah

b. Pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter mandiri santri

1) Deskripsi program kegiatan pesantren yang memuat pembiasaan salat wajib berjama'ah

2) Deskripsi program kegiatan pesantren yang memuat pembiasaan salat sunnah berjama'ah

c. Pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter disiplin santri

1) Deskripsi program kegiatan pesantren yang memuat pembiasaan salat wajib berjama'ah

2) Deskripsi program kegiatan pesantren yang memuat pembiasaan

salat sunnah berjama'ah

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dan informan terwawancara.⁸² Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dan menggali data secara mendalam, pihak narasumber diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah disiapkan dapat berupa data, pendapat maupun ide. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁸³

Pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti yang digunakan untuk menggali informasi adalah pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti, dan peneliti membawa pedoman yang berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada narasumber. Metode ini digunakan agar peneliti dapat mendapatkan data dan informasi terbaru terhadap fokus kajian penelitian.

Data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara meliputi:

1. Pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter religius santri
 - a. Informasi program kegiatan pesantren yang memuat pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri
 - b. Informasi pelaksanaan pembiasaan salat berjama'ah dalam

⁸² Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press. 2013),186.

⁸³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 233.

- membentuk karakter santri
- c. Informasi responsibilitas santri terhadap kegiatan pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter religius santri
2. Pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter mandiri santri
 - a. Informasi program kegiatan pesantren yang memuat pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri
 - b. Informasi pelaksanaan pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri
 - c. Informasi responsibilitas santri terhadap kegiatan pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter mandiri santri
 3. Pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter disiplin santri
 - a. Informasi program kegiatan pesantren yang memuat pembiasaan salat berjama'ah dan pembentukan karakter disiplin
 - b. Informasi pelaksanaan pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri
 - c. Informasi responsibilitas santri terhadap kegiatan pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter disiplin santri
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen merupakan catatan tertulis yang berfungsi bagi sumber data, dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, dapat dikatakan pula bahwa dokumentasi

adalah teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku referensi mengenai pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum tertentu yang berhubungan dengan fokus penelitian.⁸⁴

Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter religius santri
 - 1) Undang-undang Pondok Pesantren
 - 2) Absen kegiatan salat wajib berjama'ah
 - 3) Absen kegiatan salat sunah berjama'ah
 - 4) Foto pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
- b. Pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter mandiri santri
 - 1) Undang-undang Pondok Pesantren
 - 2) Absen kegiatan salat wajib berjama'ah
 - 3) Absen kegiatan salat sunnah berjama'ah
 - 4) Foto pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
- c. Pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter disiplin santri
 - 1) Undang-undang Pondok Pesantren
 - 2) Absen kegiatan salat wajib berjama'ah
 - 3) Absen kegiatan salat sunnah berjama'ah
 - 4) Foto pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

⁸⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka C Ipta, 2010), 181

G. Analisis Data

Analisis data merupakan proses atau kegiatan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Analisis data dari Mathew B, Miles and A. Michael Huberman & Johnny Saldana menjelaskan tiga tahapan analisis data yakni:

1. *Data Condensation*

*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By condensing, we're making data stronger.*⁸⁵ Tahap pertama adalah kondensasi data. Kondensasi data mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data yang muncul dalam korpus penuh (tubuh) catatan lapangan tertulis, wawancara transkrip, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Kondensasi adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa suatu cara bahwa kesimpulan “final” dapat ditarik dan diverifikasi. Berikut tahapan kondensasi data.

- a. *Selecting*, Dari beberapa data yang dikumpulkan oleh peneliti, data tersebut kemudian dipilih dan ditentukan mana data yang memiliki keterkaitan atau berhubungan dengan penelitian ini, keseluruhan

⁸⁵ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman & Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook Third Edition*, (United States of America SAGE Publishing, 2014), 31-33

data yang dikumpulkan kemudian dipilah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Jadi, setiap data yang ada relevansi dengan pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri, dipertahankan lalu digunakan untuk mendukung hasil penelitian.

- b. *Focusing*, Peneliti mengerucutkan data sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti hanya membatasi dan mengelompokkan data berdasarkan fokus penelitian. Peneliti menandai setiap data yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni pembentukan karakter santri. Sedangkan data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian dan tidak digunakan, maka disingkirkan.
- c. *Simplifying*. Penyederhanaan data yang diperoleh dilakukan dengan cara menentukan tema pokok dan hal-hal penting yang dapat menjadi sub bahasan dalam setiap fokus penelitian. Dalam hal ini data yang didapat adalah program-program pembiasaan Salat berjamaah dan pembentukan karakter yakni Salat berjama'ah, qiyamul lail, pembelajaran al-Qur'an, kajian kitab kuning, gotong royong, jum'at bersih yang mana didalamnya memuat tema pokok penelitian yakni pembiasaan Salat berjama'ah dan pembentukan karakter santri.
- d. *Abstracting*, Dalam tahap ini peneliti membuat ringkasan atau resume dari berbagai data yang didapatkan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seterusnya, peneliti memastikan apakah data-data yang diringkas itu sudah menjawab fokus penelitian.

Jika sudah dianggap cukup, peneliti diperkenankan melanjutkan proses berikutnya, namun jika ringkasan data belum menjawab fokus penelitian, maka peneliti hendaknya kembali menggali data kepada informan mengenai fokus tersebut. Data yang berkaitan dengan jawaban fokus penelitian adalah data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak.

- e. *Transforming*, peneliti menyatukan data partisipan dengan menyusunnya menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah pengamatan setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Hal ini dilakukan secara hati-hati dan seksama pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap partisipan. Ini merupakan tahapan teraKiai Hajiir dalam rangkaian tahapan kondensasi data.

2. *Data Display*

*The second major flow of analysis activity is data display. Generically, a display is an organized, The most frequent form of display for qualitative data in the past has been extended text.*⁸⁶ Tahapan kedua adalah menyajikan data. dalam penyajian data bentuk yang paling sering digunakan adalah uraian atau teks, matriks, grafik, dan bagan sehingga data tersajikan dengan Sistematis sesuai dengan posisinya.

⁸⁶ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman & Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook Third Edition*, (Umited States of America SAGE Pubinanon, 2014), 31 33

Dalam penelitian ini setelah data dikondensasi, selanjutnya data akan disajikan, Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat atau "tm dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Drawing and Verifying Conclusions*

The third stream of analysis activity is conclusion drawing and verification. From the start of data collection, the qualitative analyst interprets what things mean by noun patterns, explanations, causal flows, and propositions. The competent researcher holds these conclusions lightly, maintaining openness and skepticism, but the conclusions are still there, vague at first, then increasingly explicit and grounded.⁸⁷

Setelah penyajian data, maka selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan sementara saat pengambilan data di lapangan tidak didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka penarikan kesimpulan yang telah dilakukannya akan diuji kembali, namun jika data yang diperoleh sudah didukung oleh bukti-bukti yang kuat, maka penarikan kesimpulan yang dikemukakan dinyatakan cukup dan tidak perlu diuji kembali sebab sudah kredibel.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan kesesuaian antara temuan di lapangan dan teori pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri yang pelaksanaannya teraktualisasi dalam kegiatan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

⁸⁷ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman & Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook Third Edition*, (United States of America SAGE Pubinanon, 2014), 31 33

H. Keabsahan Data

Agar sebuah penelitian dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, sudah seharusnya melakukan pengecekan terhadap keabsahan data, peneliti menggunakan teknik uji kredibilitas data dan uji konfirmabilitas. Uji kredibilitas data yang digunakan adalah triangulasi yang berarti teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pengecekan ulang terhadap data dapat dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis.⁸⁸ Sedangkan uji konfirmabilitas data menggunakan teknik member check yaitu:

Pertama, Triangulasi sumber, triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang relevan, dalam penelitian yang berjudul pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara pengesuh, pengurus dan ustaz pembina program kegiatan pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Kedua, Triangulasi teknik, merupakan uji keabsahan data menggunakan teknik yang berbeda, data yang sama didapatkan dari teknik observasi kemudian diuji kredibilitasnya menggunakan teknik wawancara maupun dokumentasi, hal ini bertujuan agar data yang didapatkan benar-

⁸⁸ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2012), 103

benar kredibel. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dan membandingkan data yang diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

Ketiga, Member check (pengecekan anggota), teknik pengecekan anggota dilakukan setelah data yang dikumpulkan kemudian dianalisis, melakukan pengkategorian, dan penarikan kesimpulan dapat diuji kembali dengan menggunakan konfirmasi dari informan. Sebuah penelitian dikatakan kredibel apabila hasil penelitian telah disepakati oleh anggota check, dalam penelitian ini *member check* dengan cara mengkonfirmasi data yang didapatkan dari sejumlah narasumber dalam pengumpulan data, kemudian dilakukan pengecekan kembali pada ketepatan dan kesesuaian data dengan penelitian, mengenai pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

I. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari awal penelitian hingga tahap penyusunan tesis.

1. Tahap pra penelitian lapangan
 1. Menemukan masalah dilokasi penelitian
 2. Menyusun rencana penelitian

3. Mengurus surat izin penelitian
4. Menyiapkan perlengkapan dalam penelitian
2. Tahapan penelitian lapangan
 - a. Memahami latar belakang dan tujuan dalam penelitian
 - b. Memasuki lokasi penelitian
 - c. Mencari sumber data yang telah ditentukan dalam obyek penelitian
 - d. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.
3. Tahap akhir penelitian
 - a. Penarikan kesimpulan
 - b. Menyusun data
 - c. Kritik dan saran

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Dalam bab ini peneliti akan menyajikan dan mendeskripsikan data hasil penelitian yang telah peneliti peroleh menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang disajikan adalah data-data yang sesuai dan berkaitan dengan fokus penelitian.

A. Paparan Data dan Analisis

Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember untuk dapat mencetak santri yang berkarakter religius, mandiri dan disiplin dibuktikan dengan mempersiapkan para santri untuk selalu siap dan membiasakan para santri untuk selalu aktif dalam mengikuti segala kegiatan yang di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember sejak awal masuk, selain upaya tersebut Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember juga mempunyai program jangka panjang dan proram jangka pendek, hal ini juga sebagai bukti bahwa Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember berupaya semaksimal mungkin dalam mencetak santri yang berkarakter dan sangat menekankan pentingnya moral beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun program jangka panjang Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah mencetak santri yang ahli al-Qur'an, berilmu, bertaqwa, disiplin, mandiri, berakhlak mulia dan

berkarakter baik, hal tersebut dibuktikan dengan diterapkannya sebuah kedisiplinan yang mengatur semua aktifitas santri, dan membiasakan kepada mereka ibada-ibadah wajib dan juga ibadah-ibadah sunnah, serta melatih santri untuk menerapkan karakter yang baik serta moral beragama dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sebagai proses pembelajaran dan juga persiapan agar nantinya tidak canggung dalam bermasyarakat.⁸⁹

Sedangkan program yang menjadi fokus di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah menanamkan kepada santri agar terbiasa dalam melakukan salat berjama'ah, setelah melakukan salat berjama'ah pengasuh kerap memberikan nasehat-nasehat serta motivasi kepada para santri, bahwa dengan pembiasaan salat berjama'ah yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember ini, diharapkan agar bisa membentuk karakter santri, hal ini diperkuat dengan pernyataan Abd. Muis:

“Beberapa tugas lainnya adalah dengan memberikan atau menyampaikan dan memberikan pengajaran berupa nasihat yang bersumber dari undang-undang Pesantren dan materi keutamaan melaksanakan Salat berjamaah sehingga santri secara langsung disentuh hatinya melalui nasihat-nasihat ini. Kemudian setelah itu kami para pengurus bertugas mengawasi dan memantau jalannya Salat berjamaah hingga kegiatan Salat akan dimulai. Selain itu kami juga memberlakukan absen kehadiran bagi santri, untuk bahan evaluasi.”⁹⁰

Berikut data relevan yang didapatkan dari kegiatan wawancara yang dilakukan dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak

⁸⁹ Peneliti, Observasi 19 April 2022, Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak.

⁹⁰ Abd. Muis, wawancara. 22 April 2022.

Kecamatan Patrang Kabupaten Jember yakni KH. Moh. Hasan Basri menyatakan:

“Untuk visinya adalah mencetak lulusan santri yang ahli al-Quran ,berilmu, bertaqwa, berkarakter disiplin, mandiri, berakhlak mulia dan berkarakter baik, untuk keterkaitannya dengan pembentukan karakter bagi santri tentu sudah jelas, sebagai lembaga pendidikan pesantren Islam, ya itu tadi tentu tujuannya adalah membentuk dan mencetak kkarakter santri sesuai dengan visi atau tujuan pesantren.”⁹¹

Ruang lingkup pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter santri meliputi, salat fardhu berjama'ah, salat dhuhah berjama'ah, salat hajat berjama'ah, salat tahajjud berjama'ah, kegiatan tersebut memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter, semua proses salat berjama'ah haruslah mampu membentuk karakter santri. Oleh sebab itu, salah satu cara yang diterapkan adalah melalui pembiasaan, yang berpedoman pada hal tersebut peneliti melakukan pengamatan dan observasi di lapangan. Salat berjama'ah merupakan suatu kegiatan yang wajib diikuti oleh semua santri, yang salah satu tujuannya adalah untuk membentuk karakter santri. Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember mengambil peran cukup besar dalam menegakkan pembiasaan salat berjama'ah tersebut untuk membentuk karakter pada santri, terutama karakter religius, mandiri dan disiplin.⁹²

⁹¹ Moh. Hasan Basri (Pengasuh), wawancara, 19 April 2022.

⁹² Penliti, observasi, 19 April 2022, Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak.

1. Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter religius santri merupakan suatu kegiatan yang sangat ditekankan di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, karena dari pembiasaan salat berjama'ah tersebut dapat membentuk karakter religius santri, dimana karakter religius merupakan suatu karakter yang mencerminkan keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya, karakter religius sangat penting untuk dimiliki oleh setiap santri.

Pembiasaan salat berjama'ah yang wajib diikuti oleh semua santri dan sudah disosialisasikan oleh pengurus dengan mekanisme pelaksanaan semua santri dibiasakan untuk menunggu waktu salat, dan diberikannya sanksi bagi santri yang tidak mengikuti salat berjama'ah. Setelah melakukan salat berjama'ah pengasuh memberikan tausiyah sekaligus arahan-arahan agar santri lebih menyadari betapa pentingnya salat berjama'ah.⁹³ KH. Moh Hasan Basri selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember menyatakan bahwa:

“Pada dasarnya berbagai macam kegiatan di pondok ini adalah untuk membentuk karakter bagi semua santri, tetapi yang menjadi penelitian saudara kan salat berjama'ah, dalam salat berjamaah juga terdapat nilai-nilai pembentukan karakter santri, contohnya seperti

⁹³ Peneliti, observasi, 22 April 2022. Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak.

karakter religius dan disiplin, untuk jelasnya nanti bisa wawancara dengan para pengurus dan santri.”⁹⁴

Berdasarkan pada pernyataan KH. Moh. Hasan Basri sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu’arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dijelaskan bahwa pembentukan karakter bagi santri sebenarnya terlaksana dalam berbagai kegiatan pesantren, namun dalam pembahasan salat berjama’ah juga termuat pembentukan karakter, karena pelaksanaan salat berjamaah merupakan kebiasaan yang menjadi budaya dan tradisi pesantren yang dilaksanakan secara rutin dan secara langsung maupun tidak langsung berimplikasi pada pembentukan karakter religius bagi santri.

Berikut peneliti sajikan hasil dokumentasi/gambar 4.1-1 kegiatan salat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Mu’arif Al-Mubarak:



⁹⁴ Moh. Hasan Basri (Pengasuh), wawancara, 19 April 2022.

Berkenaan dengan bagaimana proses pembiasaan salat berjamaah dilakukan oleh santri sehingga terbentuk karakter religius romadon fiki setiawan menjelaskan:

“Proses pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al-Mu’arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah sesuai dengan pedoman budaya dan tradisi yang ada di Pesantren yakni, dipaksa, terpaksa, biasa, terbiasa dan luar biasa, dimana pada akhirnya akan membentuk karakter yang baik dan menjai akhlak yang mulia.”⁹⁵

Pernyataan dari Romadhon Fiki sebagai pengurus di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember menjelaskan bahwa proses pembentukan karakter, dalam pembahasan ini adalah karakter religius dilakukan dengan dipaksa dan terpaksa sehingga santri akan terbiasa melakukannya, berkaitan dengan mekanisme pembentukan karakter religius dalam pembiasaan salat wajib dan salat sunah berjama'ah Achmad Naufal Hamdani selaku pengurus dalam kegiatan wawancara dengan peneliti menyatakan:

“Mekanisme pembentukan karakter religius terhadap santri tidak hanya melalui Salat wajib berjama'ah, namu juga melalui Salat sunnah berjama'ah seperti Salat dhuhah berjama'ah, Salat tahajjud berjama'ah, Salat hajat berjama'ah, Salat taubat berjama'ah dan lain sebagainya, selain itu pengasuh dan pengurus juga memberikan nasehat-nasehat, setelah melakukan Salat sunnah berjama'ah dan hal ini bersifat kondisional.”⁹⁶

Data wawancara sebagaimana tersebut di atas mengandung penjelasan bahwa pembentukan karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan salat wajib dan salat sunah berjamaah, selain itu penguatan

⁹⁵ Romadhon Fiki Setiawan, wawancara, 22 April 2022.

⁹⁶ Romadhon Fiki Setiawan, wawancara, 22 April 2022.

terhadap pembentukan karakter religius juga ditanamkan melalui pemberian nasehat yang mengajak para santri untuk terus istiqomah dalam menjalankan salat berjamaah. Pemberian nasehat tersebut dilaksanakan secara kondisional, terkadang dilakukan oleh Kiai atau pengasuh disela kegiatan pembelajaran pesantren, kadang juga diberikan oleh pengurus, hal ini dilakukan agar tertanam dalam jiwa para santri bahwa melaksanakan salat berjama'ah merupakan bagian dari peraturan pesantren yang harus secara sadar dan ikhlas dilaksanakan tanpa paksaan.

Berikut peneliti sajikan dokumentasi/gambar 4.1-2 ketika pengurus memberikan nasehat pentingnya mengikuti salat berjama'ah dan implikasinya terhadap pembentukan karakter religius santri:



Beberapa indikator pembentukan karakter religius melalui pembiasaan salat berjama'ah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember menurut penuturan pengurus sebagai berikut:

“Beberapa indikator karakter religius yang saya tahu adalah: patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Indikator ini menjadi satu bukti bahwa salat berjamaah kan bagian dari ajaran agama, santri yang terbiasa mengikuti salat jamaah secara tidak langsung akan terbentuk karakter religius ini, mereka patuh dan taat menjalankan ajaran agama, dampak lainnya mereka juga akan patuh pada undang-undang pesantren yang juga dibuat berdasarkan pada ajaran agama. Kurang lebih seperti itu.”⁹⁷

Pemaparan Ubaidillah sebagai pengurus menjelaskan bahwa karakter religius yang terbentuk dalam pembiasaan salat berjamaah diantaranya adalah terbentuknya kepatuhan dan kesadaran terhadap aturan yang ada, termasuk aturan agama yang menganjurkan untuk salat berjamaah, sekaligus patuh terhadap undang-undang pesantren yang pada dasarnya dibuat untuk kemaslahatan warga pesantren dengan didasarkan pada ajaran Islam, hasil wawancara tersebut dikuatkan oleh data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data wawancara dengan sumber yang berbeda yakni Romadhon Fiki Setiawan sebagai pengurus di Pondok Pesantren Al-Mu’arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, beliau menyatakan bahwa:

“Indikator karakter religius lainnya yang juga terbentuk melalui kegiatan salat berjamaah seperti mereka para santri terbiasa memiliki sikap amanat yakni menjalankan apapun yang menjadi kewajiban mereka sebagai santri, ikhlas dalam melakukan perbuatan baik serta terbentuk karakter disiplin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan Pesantren lainnya.”⁹⁸

Memperkuat data wawancara dari Ubaidillah Firdaus, Romadhon Fiki Setiawan menjelaskan bahwa indikator terbentuknya karakter religius dalam pembiasaan Salat berjamaah bagi santri di Pondok Pesantren Al-

⁹⁷ Ubaidillah Firdaus, wawancara, 29 April 2022.

⁹⁸ Romadhon Fiki Setiawan, wawancara, 29 April 2022.

Mu'arf Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah memiliki sikap amanat dalam menjalankan apapun kewajibannya sebagai santri dan hamba Allah Swt, senantiasa bersikap ikhlas dalam melakukan perbuatan baik, dan yang paling terlihat adalah penuh kesadaran dan disiplin dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

Hasil wawancara diatas relevan dengan data yang peneliti peroleh dari kegiatan observasi pada lokus penelitian yang mana santri sudah terbiasa disiplin menunggu waktu salat dengan lebih awal, mereka terbiasa intidhor atau menunggu waktu salat, sehingga ketika tiba waktu salat berjama'ah para santri sudah siap tanpa harus terburu-buru dengan kejaran waktu atau takut terlambat.⁹⁹

Sebagai objek dari penelitian ini, peneliti juga melakukan penggalian data dengan beberapa santri tentang data yang berkaitan dengan pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter religius

santri. berikut hasil wawancara dengan Tamam Agil Arifin:

“Bentuk peningkatan karakter religius yang saya alami selama mengikuti kegiatan pembiasaan Salat berjamaag adalah patuh dan taat melaksanakan ibadah tanpa ada paksaan sedikitpun, selain itu karakter religius lainnya seperti dapat berperilaku amanat dalam menjalankan tugas sebagai santri yaitu dengan mematuhi peraturan, senantiasa ikhlas dalam melakukan perbuatan baik dan taat kepada para pengurus.”¹⁰⁰

Pernyataan tersebut mengandung penjelasan bahwa salah satu santri yang dirinya merasa bahwa ia mengalami peningkatan karakter religius adalah Tamam Agil Arifi, ia menjelaskan bahwa selama mengikuti

⁹⁹ Peneliti, observasi, 23 April 2022, Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak.

¹⁰⁰ Tamam Agil Arifin, wawancara, 30 April 2022.

kegiatan pembiasaan salat berjama'ah menjadikannya lebih taat dalam melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran diri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, selain itu santri juga memupuk perilaku amanat dan ikhlas sebagai bagian dari indikator karakter religius dengan cara mematuhi peraturan yang ada di pesantren dan taat serta hormat terhadap pengurus.

Sebagai bahan perbandingan data terkait peningkatan karakter religius melalui pembiasaan salat berjamaah bagi santri, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber lain yakni Saddam Husen, ia menyatakan :

“Salah satu bentuk peningkatan karakter religius yang saya alami adalah terbiasa berdo'a sebelum melakukan sesuatu agar mendapatkan ridho Allah. Karena dalam kegiatan salat berjamaah didalamnya juga kita dibiasakan berdo'a kepada Allah, maka saya terbiasa melakukannya yaitu berdo'a sebelum dan melakukan sesuatu perbuatan atau pekerjaan.”¹⁰¹

Pembentukan karakter religius yang dialami oleh santri beragam indikatornya, Saddam Husen menjelaskan bahwa ia mengalami peningkatan karakter religius dengan mulai terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan suatu kegiatan, ini merupakan dampak atau akibat baik yang ditimbulkan dari kegiatan pembiasaan salat berjama'ah yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Santri lainnya yakni Andi Maula Bachtian juga menjelaskan bahwa:

¹⁰¹ Saddam Husein, wawancara, 30 April 2022.

“Selain memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan agama, peningkatan karakter religius yang saya alami selama berada di Pondok Pesantren dengan beragam kegiatan salah satunya adalah kewajiban dalam mengikuti Salat berjamaah adalah kepatuhan dan kesadaran dalam melaksanakan ibadah keagamaan lainnya, karena dalam pembiasaan salat berjamaah diajarkan karakter disiplin juga, sehingga saya juga membiasakan disiplin dalam beribadah lainnya seperti membaca al-qur’an, puasa dan ibadah lainnya.”¹⁰²

Andi Maulana Bachtiar menjelaskan bahwa bentuk peningkatan karakter religius yang ia alami adalah semakin patuh dalam menjalankan ibadah, dan ia menyatakan bahwa dalam pembiasaan salat berjamaah diajarkan kedisiplinan. Kedisiplinan inilah yang ia ambil untuk diterapkan berlaku disiplin dalam melaksanakan ibadah.

Bedasarkan pada kegiatan observasi yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Al-Mu’arif Al-Mubarak sebagian besar santri memiliki kesadaran diri berupa ketaatan dalam menjalankan ibadah bukan semata-mata karena menghindari hukuman sebab jika tidak dilakukan merupakan bentuk pelanggaran aturan pesantren, melainkan mereka melakukan ibadah wajib maupun sunah di pesantren sebagai wujud terbentuknya karakter religius santri seperti membiasakan menjaga wudhu, melaksanakan sholat tepat waktu, berpuasa dan banyak kegiatan lainnya yang terus memupuk karakter religius santri.¹⁰³

¹⁰² Andi Maula Bachtiar, wawancara, 30 April 2022.

¹⁰³ Peneliti, observasi, 24 April 2022, Pondok Pesantren Al-Mu’arif Al-Mubarak.

2. Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Karakter mandiri merupakan salah satu sikap yang percaya terhadap kemampuan diri sendiri, dapat melakukan sesuatu tanpa banyak bergantung pada orang lain. Pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut: santri dibiasakan untuk mengawali berangkat kemushola dengan menunggu waktu salat, selain itu terdapat absensi kehadiran juga untuk menertibkan, apabila didapati santri yang tidak mengikuti kegiatan Salat berjamaah tanpa udzur maka akan mendapatkan sanksi.¹⁰⁴

Data yang didapatkan melalui teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti relevan dengan data hasil wawancara dengan pengurus yakni Robi Khairul Masruchin sebagai narasumber, ia menyatakan bahwa:

“Ada beberapa mekanisme atau proses pembentukan karakter santri, (1) Santri dibiasakan untuk intidhor (menunggu waktu Salat), (2) Ada petugas yang bertanggung jawab bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan Salat berjama'ah, (3) Diberikannya sanksi bagi santri yang tidak mengikuti Salat berjama'ah, dan sanksi tersebut tentu berupa hukuman yang mendidik, seperti membaca surat kahfi dalam keadaan berdiri.”¹⁰⁵

Data tersebut melengkapi data observasi yang diperoleh oleh peneliti, yakni terkait bentuk sanksi yang diberikan kepada santri yang

¹⁰⁴ Peneliti, observasi, 03 Mei 2022, Pondok Pesantren Al-Mu'arif A-Mubarak.

¹⁰⁵ Robi Khoirul Masruchin, wawancara, 05 Mei 2022.

tidak mengikuti kegiatan salat berjamaah tanpa udzur yakni dengan sanksi berupa membaca surah al-Kahfi dalam keadaan berdiri. Hukuman ini diberikan agar memberikan sanksi edukatif agar santri tidak mengulangi kesalahan yang serupa.

Achmad Naufal Hamdani selaku pengurus dalam kegiatan wawancara dengan peneliti membahas peningkatan karakter mandiri dalam kegiatan pembiasaan Salat berjamaah menyatakan:

“Untuk membentuk karakter mandiri terhadap santri maka santri terlebih dahulu dibentuk karakter religius karena ketika karakter religius sudah terbentuk maka santri akan melakukan Salat berjama’ah dengan sendirinya sesuai dengan kesadarannya dan disitulah karakter mandiri santri akan terbentuk.”¹⁰⁶

Penuturan pengurus tersebut mengandung penjelasan bahwa untuk terbentuk karakter mandiri, karakter religiuslah yang menjadi dasar atau fondasinya, dikatakan bahwa ketika karakter religius telah terbentuk maka secara sukarela mereka melaksanakan salat berjamaah sesuai dengan kesadaran dirinya, kesadaran diri inilah yang menjadi bagian dari karakter mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti salah satu bentuk perilaku dari karakter mandiri yang dilakukan oleh santri adalah dengan melaksanakan intidhor atau menunggu waktu salat, tidak semua santri memiliki kesadaran kemandirian ini, namun beberapa santri secara mandiri melaksanakannya, menunggu waktu salat tanpa diperintah, hal ini

¹⁰⁶ Achmad Naufal Hamdani, Wawancara, 09 Mei 2022.

murni dari bentuk perilaku yang dilakukan oleh diri sendiri tanpa bergantung pada siapapun.¹⁰⁷

Berikut peneliti sajikan dokumentasi/gambar 4.2-1 kegiatan intidhor yang dilakukan oleh santri:



Wujud terbentuknya karakter mandiri melalui pembiasaan salat berjama'ah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember sebagaimana dijelaskan oleh narasumber

Romadhon Fiki Setiawan dalam kegiatan wawancara dengan peneliti, ia menyatakan:

“Selain itu indikator perilaku santri yang terbentuk dalam karakter mandiri seperti kemampuan santri dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang ada di pesantren, mampu mengatasi permasalahan, percaya kepada kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri, serta mampu mengkondisikan dan mengatur diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan.”¹⁰⁸

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa karakter mandiri yang terbentuk melalui kegiatan pembiasaan salat berjamaah di Pondok

¹⁰⁷ Peneliti, observasi, 09 Mei 2022, Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak.

¹⁰⁸ Romadhon Fiki Setiawan, wawancara, 12 Mei 2022.

Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah kemampuan santri dalam mengatasi dan menyelesaikan tugas yang ada, percaya pada kemampuan diri sendiri serta mampu mengatur diri sendiri dalam berbagai kegiatan.

Berkaitan dengan pembentukan dan apa saja bentuk peningkatan kemandirian yang dialami oleh santri dalam mengikuti pembiasaan salat berjama'ah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa santri, berikut data yang peneliti dapatkan:

“Bentuk peningkatan karakter mandiri yang saya alami selama mengikuti kegiatan pembiasaan salat berjama'ah adalah mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab, di pondok kan saya banyak tugas dan tanggung jawab, nah itu sebisa mungkin saya kerjakan dan lakukan secara mandiri, dalam salat berjama'ah ini bagian dari tugas dan kewajiban Pondok dimana setiap santri secara mandiri harus mengikutinya, pembiasaan yang dilakukan membuat saya mandiri menunggu waktu salat di musola, tanpa harus menunggu ditertibkan oleh pengurus, karena sudah menjadi kebiasaan, apalagi untuk solat tahajud di malam hari, tahajud berjama'ah itu tanpa ada paksaan atau tekanan dari pengurus.”¹⁰⁹

Moh. Rehan selaku santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember menjelaskan bahwa ia menyadari adanya peningkatan karakter kemandirian di antaranya adalah secara mandiri menyelesaikan tugas dan kewajiban sebagai santri, salah satunya adalah mandiri dalam menunggu waktu salat, tanpa terlebih dahulu menunggu ditertibkan dan diperintah oleh para pengurus.

¹⁰⁹ Moh. Rehan, wawancara, 15 Mei 2022.

Data di atas relevan dengan hasil observasi yang diperoleh peneliti di lapangan, dimana dalam kegiatan pembiasaan salat berjamaah para pengurus memang bertugas menertibkan santri mulai dari panggilan untuk persiapan waktu salat, hingga menyiapkan absensi kehadiran santri yang mengikuti salat berjamaah, hal ini dilakukan agar para pengurus dapat mengontrol berapa santri yang taat terhadap aturan Pondok Pesantren yakni melaksanakan salat secara berjamaah, dan siapa saja santri yang tidak hadir untuk mengikuti kegiatan salat berjamaah beserta alasan mengapa santri tidak mengikuti Salat berjamaah.¹¹⁰

Berikut peneliti sajikan dokumentasi/gambar 4.2-2 para santri dengan melakukan absensi kehadiran santri:



Salah satu bentuk peningkatan kemandirian lainnya yang dipaparkan oleh santri lainnya yakni Ahmad Yoga Eka Prastio menyatakan bahwa:

¹¹⁰ Peneliti, observasi, 18 Mei 2022.

“Kalau saya bentuk karakter mandiri yang terbentuk seperti yang mampu dalam mengatasi masalah mas, contohnya ya kalau mau solat berjamaah itu kan apalagi yang solat jamaahnya tahajud, itu sering ngantuk dulunya, terus saya akali dengan tidur awal waktu. Jadi selesai kegiatan malam, saya langsung tidur agar bisa bangun tepat waktu sebelum didisiplinkan para pengurus.”¹¹¹

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa salah satu bentuk kemandirian yang dialami oleh santri adalah mandiri dalam mengendalikan diri dan aktifitas diri sendiri, santri lainnya menambahkan bahwa selama ia mengikuti kegiatan wajib pesantren yakni kegiatan salat berjama'ah, ia menjelaskan bahwa ia mengalami bentuk peningkatan kemandirian, berikut pernyataannya dalam kegiatan wawancara dengan peneliti:

“Bentuk peningkatan karakter mandiri yang saya alami selama mengikuti kegiatan pembiasaan salat berjamaah adalah percaya pada kemampuan yang saya miliki dibidang religi tentunya ya mas. Dulu saya malu dan tidak percaya diri kalau disuruh adzan, jadi semenjak pengurus membuat jadwal adzan mau tidak mau saya harus melaksanakan tugas adzan, jadi lama kelamaan saya terbiasa dan ternyata saya bisa adzan dengan percaya diri tidak malu lagi.”¹¹²

Data di atas menjelaskan bahwa salah satu bentuk peningkatan kemandirian yang dialami oleh Dafi Wijaya Kusuma adalah kemandirian dalam aspek percaya diri atas kemampuan yang dimiliki, ia juga menjelaskan bahwa yang awalnya ia tidak percaya diri dan cenderung malu ketika ditugaskan untuk adzan, karena terbiasa melakukan kewajiban salat berjamaah dan terlatih untuk adzan secara terjadwal kini semakin percaya diri dan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya.

¹¹¹ Ahmad Yoga Eka Prastio , wawancara, 15 Mei 2022.

¹¹² Dafi Wijaya Kusuma, wawancara, 15 Mei 2022.

3. Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Lingkungan Pondok Pesantren menjadi satu tempat dengan karakter disiplin, yang khas dalam lingkungan Pondok Pesantren seluruh elemen pesantren senantiasa disiplin dalam melaksanakan suatu kegiatan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti sinergitas tersebut yang termuat dalam peraturan pesantren tentang kewajiban mengikuti salat berjama'ah, peran para pengurus dalam membimbing dan menertibkan salat berjamaah merupakan satu manifestasi dari karakter disiplin terhadap waktu salat, dampaknya adalah santri dapat disiplin dalam mengelola waktu dalam kegiatan-kegiatan lainnya, selain itu dukungan dari para pengurus sebagai penanggungjawab dalam memupuk karakter disiplin bagi santri sangat diperlukan, oleh karenanya, para pengurus sebagai pengelola, pengkoordinir kegiatan pembiasaan salat berjamaah juga bertuhas melakukan penertiban pada santri¹¹³

Data observasi dan dokumentasi sebagaimana dipaparkan di atas relevan dengan data yang diperoleh dalam kegiatan wawancara dengan Ubaidillah Firdaus selaku pengurus di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak, ia menyatakan bahwa:

“Dalam pembentukan karakter disiplin sebenarnya semua kegiatan di Pondok Pesantren Al-Muarif Al-Mubarak ini bertujuan untuk membentuk karakter kedisiplinan para santri. namun Khusus pada pembiasaan Salat berjamaah ini santri dilatih untuk disiplin dengan

¹¹³ Peneliti, observasi, 22 Mei 2022, Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak.

membiasakan Salat tepat waktu secara berjamaah. Selain itu untuk mekanismenya sendiri, dari para pengurus turut andil dalam melakukan pendisiplinan yakni diberlakukannya absen dan pemberian sanksi agar santri dapat lebih bersikap disiplin.¹¹⁴

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa agar terlaksana kegiatan salat berjamaah dengan tertib dan istiqomah seluruh pengurus bersinergi, bekerja sama dalam upaya mewujudkannya, berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin yang terbentuk melalui pembiasaan salat berjamaah Robi Romadhon Fiki Setiawan selaku pengurus dalam kegiatan wawancara dengan peneliti menjelaskan:

“Sebagai pengurus hampir seluruh tanggungjawab operasional menjadi tanggungjawab kami, namun khusus pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah ini semua pengurus bertugas dari awal waktu salat akan dilaksanakan sampai dengan selesai salat. Pengurus membiasakan mengajak santri dan menertibkan untuk mengikuti Salat berjamaah, penertiban lainnya yakni dengan memberlakukan sistem presensi atau absen kehadiran, ini dilakukan sebagai salah satu upaya pembentukan kedisiplinan bagi santri, sehingga kami punya arsip siapa saja santri yang benar-benar ta’at pada aturan ini dan berapa yang tidak patuh sehingga kami bisa gunakan sebagai bahan evaluasi serta pertimbangan tindakan selanjutnya bagi santri yang didapati tidak mengikuti kegiatan Salat berjamaah ini..”¹¹⁵

Data di atas menjelaskan bahwa salah satu bentuk karakter disiplin yang terbentuk adalah dengan saling membantu baik dalam meningkatkan dan mengajak sesama teman untuk salat berjamaah, membangunkan teman sesama santri ketika salat berjamaah tiba waktunya khususnya salat tahajud serta tindakan saling membantu dalam melaksanakan kegiatan lainnya.

¹¹⁴ Ubaidilah Firdaus, wawancara, 16 Juni 2022.

¹¹⁵ Romadhon Fiki Setiawan, wawancara, 17 Juni 2022.

“Karakter disiplin yang terbentuk pada diri saya sendiri menurut saya adalah dapat menghargai sesama, baik sesama santri maupun menghargai pengurus yang bertugas menertibkan para santri. selain itu kami para santri khususnya yang satu kamar saling bekerja sama dalam melaksanakan peraturan yang ada yaitu Salat berjamaah bersama dengan saling mengingatkan dan mengajak lebih awal menuju musola.”¹¹⁶

Data diatas menjelaskan bahwa dalam proses pembiasaan salat berjamaah dalam pelaksanaannya santri didik dengan pembiasaan yang merupakan bagian dari peraturan pesantren, uswah atau contoh yang baik dari para pengurus atau santri senior dan juga para pengurus seringkali mengajak santri sekaligus menertibkan mereka agar mengikuti salat berjamaah dengan penuh kesadaran diri sebagai wujud taat terhadap aturan Pondok Pesantren, selain itu pemberlakuan daftar hadir dalam pembiasaan Salat berjamaah ini juga memberikan dampak psikologis yang positif bagi santri agar senantiasa disiplin, dijelaskan pula oleh pengurus lainnya yakni Naufal Chamdani dalam kegiatan wawancara dengan peneliti:

“Cara lainnya yang bersifat lebih fleksibel adalah dengan memberikan himbauan atau mengajurkan santri untuk membiasakan melakukan Intidhor atau dikenal dengan menunggu waktu Salat, sehingga sebelum tiba waktu Salat santri dianjurkan lebih awal datang ke mushola untuk melakukan ibadah sunnah lainnya seperti Salat rowatib dan mengaji. Sekali lagi kegiatan Intidhor ini sifatnya bukan wajib, tapi anjuran. Namun dengan kesadaran diri santri mereka melaksanakannya sendiri. Saya rasa ini juga bentuk pembiasaan yang dapat meningkatkan dan membentuk karakter disiplin santri, menggunakan pendekatan “kesadaran diri” masing-masing santri.”¹¹⁷

Data wawancara sebagaimana dipaparkan di atas menjelaskan bahwa salah satu bentuk cara yang dianjurkan oleh para pengurus kepada

¹¹⁶ Alvin Candra Wisangga, wawancara 18 Mei 2022.

¹¹⁷ Naufal Chamdani, wawancara 16 Juni 2022.

para santri adalah dengan membiasakan melakukan inthidor atau menunggu waktu salat tiba, hal ini berdampak baik terhadap pembentukan karakter disiplin para santri karena mereka menggunakan waktu sesuai porsinya, melaksanakan intidhor disetiap waktu salat dapat memupuk dan meningkatkan karakter kedisiplinan yang dimiliki oleh santri.

Pada kesempatan waktu yang lainnya peneliti mengadakan wawancara dengan santri lainnya sebagai narasumber terkait peningkatan karakter disiplin melalui pembiasaan salat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dengan beberapa santri, Haikalus Shomadani menjelaskan:

“Banyak kedisiplinan yang dilatih dan dibentuk, menurut saya dalam pembiasaan salat berjamaah ini selain karakter disiplin yang sudah dimiliki oleh masing-masing santri saya tetap harus berusaha istiqomah tepat waktu dalam melaksanakan salat berjamaah, baik itu Salat jamaah wajib maupun dalam salat tahajud. Dengan dibiasakan disiplin terhadap menunaikan waktu salat otomatis akan berpengaruh pada kegiatan-kegiatan lainnya. Itu bagi saya kurang lebih seperti itu.”¹¹⁸

Data di atas menjelaskan bahwa santri mengalami peningkatan kedisiplinan dalam beberapa aspek atau jenis kedisiplinan, salah satunya yang disampaikan oleh haikalus bahwa dengan mengikuti pembiasaan salat berjamaah yang didalamnya dilatih sekaligus dibiasakan untuk berkarakter disiplin berpengaruh pada keteraturan dan kedisiplinan pada kegiatan-kegiatan lainnya yang ia kerjakan, dalam kesempatan yang sama peneliti juga mengadakan wawancara dengan Alvin Candra Wisangga

¹¹⁸ Haikalus Shomadani, wawancara, 17 Juni 2022.

sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Karakter disiplin yang terbentuk pada diri saya sendiri menurut saya adalah dapat menghargai waktu sebaik mungkin, menggunakan waktu semaksimal mungkin dan tidak menyia-nyiakan waktu. Disiplin yang saya lakukan seperti tepat waktu dalam melaksanakan kewajiban di pesantren. Kalau untuk pembiasaan Salat berjamaah ini, disiplin untuk datang lebih awal. Dampaknya saya juga lebih disiplin dalam melakukan kegiatan lainnya seperti disiplin belajar, disiplin mengerjakan tugas, dan disiplin mematuhi undang-undang Pesantren Al-Muarif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.¹¹⁹

Manifestasi dari karakter disiplin yang telah terbentuk dan meningkat melalui pembiasaan salat berjama'ah bagi santri salah satunya adalah santri dapat menghargai dan tidak menyia-nyiakan waktu. Alvin menjelaskan bahwa dengan mengikuti pembiasaan salat berjama'ah berdampak baik bagi karakter disiplinnya, ia semakin disiplin dalam membagi waktu dalam setiap kegiatan seperti disiplin belajar, disiplin melaksanakan kegiatan pesantren, dan bentuk aktualisasi karakter disiplin lainnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki relevansi dengan data yang diperoleh dari wawancara dengan salah satu pengurus dan santri, dimana dalam upaya pembentukan karakter disiplin ini santri dibiasakan dan dianjurkan untuk melakukan intidhor atau menunggu waktu salat tiba, dengan adanya budaya ini maka kerap kali

¹¹⁹ Alvin Candra Wisangga, wawancara, 17 Juni 2022.

santri yang rajin disiplin melaksanakan intidhor memberikan efek positif yakni santri lainnya akhirnya juga mengikuti dan semakin istiqomah.¹²⁰

Terkait bagaimana bentuk peningkatan karakter disiplin bagi beberapa santri, maka peneliti mengadakan wawancara dengan santri lainnya sebagai narasumber, Abdul Kadir menjelaskan bahwa:

“Karakter disiplin yang terbentuk dalam diri saya melalui pembiasaan salat berjamaah adalah dengan cara taat pada aturan yang ada dan dengan ikhlas serta tepat mengerjakannya, misalnya dalam pembiasaan salat berjamaah itu ada pembagian tugasnya, ada yang tugasnya adzan dan ada yang tugasnya iqomah, nah itu bukan hanya saya saja yang patuh serta disiplin menjalankannya tapi juga semua santri harus disiplin menjalankan tugas tersebut dengan disiplin sesuai dengan waktu dan jadwal yang telah ditetapkan.”¹²¹

Data di atas mengandung makna bahwa terkait jenis karakter disiplin apa saja yang terbentuk melalui pembiasaan salat berjama'ah bukan hanya sebatas disiplin waktu. Abdul Kadir menjelaskan bahwa aktualisasi karakter disiplin yang ia terapkan setelah mengikuti kegiatan pembiasaan salat berjama'ah adalah dengan memaksimalkan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan yang ada dan senantiasa ikhlas penuh kerelaan dalam melaksanakannya, seperti pembagian jadwal tugas melaksanakan adzan dan iqamah dalam lima waktu, ia dengan patuh dan disiplin melaksanakan tugas yang diberi tersebut sesuai dengan jadwalnya.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada paparan data yang didapatkan dan dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pada lokasi

¹²⁰ Peneliti, observasi, 20 Mei 2022., Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak.

¹²¹ Abdul Kadir, wawancara, 19 Mei 2022.

penelitian yakni di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember sebagaimana dijelaskan dan dipaparkan pada poin paparan data dan analisis data di atas, maka temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian diformulasikan dan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Temuan penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bagaimana pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak	<p>proses pembiasaan Salat berjama'ah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak sesuai dengan pedoman yang ada di Pesantren yakni, dipaksa, terpaksa, biasa, terbiasa dan luar biasa dimana pada akhirnya akan membentuk karakter yang baik dan menjadi akhlak yang mulia, sedangkan mekanisme pembentukan karakter melalui tiga tahap yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Santri dibiasakan intidhor (menunggu waktu salat). Dengan menunggu waktu Salat santri yang biasanya menyepelkan salat berjamaah menjadi lebih mementingkan salat berjamaah. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa karakter religius santri mengalami peningkatan yang baik. 2. Penertiban oleh petugas atau pengurus yang bertanggung jawab, dilakukan agar para santri terbiasa mengikuti salat berjamaah sehingga tidak menjadikannya sebagai beban melainkan kewajiban sebagai hamba tuhan dalam melaksanakan ibadah. 3. Pemberian sanksi berikannya sanksi bagi yang tidak mengikuti Salat berjama'ah. sanksi yang diberikan adalah berupa membaca salah satu surat pilihan dalam al-Qur'an dengan berdiri, sanksi yang diberikanpun merupakan salah satu bentuk penguatan karakter religius bagi santri.

2	<p>Bagaimana pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak</p>	<p>proses pembiasaan salat berjama'ah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak sesuai dengan pedoman yang ada di pesantren yakni, dipaksa, terpaksa, biasa, terbiasa dan luar biasa dimana pada akhirnya akan membentuk karakter yang baik dan menjadi akhlak yang mulia, sedangkan mekanisme pembentukan karakter melalui tiga tahap yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Santri dibiasakan intidhor (menunggu waktu salat), pembiasaan intidhor merupakan inisiatif dari masing-masing santri, hal ini membentuk karakter mandiri karena santri melakukan intidhor secara masing-masing. 2. Petugas yang bertanggung jawab dalam menertibkan, membentuk kemandirian santri berupa inisiatif untuk melaksanakan salat berjamaah sebelum ditertibkan oleh para pengurus. Pembiasaan ini secara langsung membentuk karakter mandiri santri berupa inisiatif mengikuti salat. 3. Pemberian sanksi bagi yang tidak mengikuti salat berjama'ah, sehingga terbentuklah karakter mandiri dimana santri tidak lagi menunggu perintah atau iming-iming sesuatu yang bersifat duniawi tetapi santri akan melaksanakannya sesuai dengan kesadarannya.
3	<p>Bagaimana pembiasaan Salat berjama'ah dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak</p>	<p>proses pembiasaan salat berjama'ah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember sesuai dengan pedoman yang ada di pesantren yakni, dipaksa, terpaksa, biasa, terbiasa dan luar biasa dimana pada akhirnya akan membentuk karakter yang baik dan menjadi akhlak yang mulia, sedangkan mekanisme pembentukan karakter melalui tiga tahap yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Santri dibiasakan intidhor (menunggu waktu salat), dalam pembiasaan intidhor ini santri yang secara inisiatif melakukannya sendiri, perilaku ini

		<p>merupakan satu bentuk disiplin diri yang dimiliki oleh santri.</p> <ol style="list-style-type: none">2. Diberlakukannya jadwal adzan dan iqomah, dalam pemberian jadwal adzan dan iqomah ini membentuk karakter disiplin, pasalnya tugas tersebut akan dilaksanakan oleh santri sebagai bentuk taat dan patuh pada aturan serta akan dilaksanakan dengan ikhlas sesuai dengan jadwal yang ditentukan.3. Diberikannya sanksi bagi yang tidak mengikuti salat berjama'ah, pemberian sanksi ini bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus mendisiplinkan santri. dengan diberlakukannya sanksi bagi santri pelanggar, akan menumbuhkan semangat untuk bersikap disiplin.
--	--	--

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan data hasil penelitian yang didapat ketika peneliti melakukan penggalan data di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Paparan data hasil penelitian disajikan sesuai dengan fokus penelitian kemudian didialogkan dengan teori relevan, hal ini dilakukan untuk memberi kesimpulan terhadap keterkaitan antara teori yang ada dengan kondisi empirik di lapangan. Berikut peneliti paparkan pembahasan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus yang ada:

A. Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter religius santri merujuk pada macam pembiasaan ibadah, dimana pembiasaan ibadah merupakan pembiasaan yang ditekankan dalam ajaran agama Islam, seperti pembiasaan mengerjakan salat berjamaah, membaca basmalah ketika hendak makan dan memakan dengan tangan kanan, puasa dsan lain sebagainya.¹²² dikatakan merujuk karena pembiasaan ibadah memiliki relevansi dan korelasi dengan karakter religius yang didalamnya memuat melaksanakan ritual ibadah, termasuk didalamnya ibadah salat yang dilaksanakan secara berjamaah.

Pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dilaksanakan melalui

¹²² Supiana, Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter*, Jurnal Educuan, No. 1 (1), 2017), 121

berbagai kegiatan pondok dalam pembahasan ini salah satunya adalah melalui kegiatan pembiasaan salat berjama'ah, baik itu salat wajib lima waktu maupun salat sunnah yang terdiri dari salat sunnah tahajud dan salat sunah dhuha, kegiatan pembiasaan melaksanakan salat sunnah berjama'ah ini berdampak baik dalam meningkatkan karakter religius para santri.

Berkenaan dengan mekanisme pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah ini, seluruh elemen pesantren bersinergi dalam mewujudkan keistiqomahan dengan cara memberikan pengetahuan kepada para santri pentingnya serta keutamaan-keutamaan dalam melaksanakan salat berjamaah, melakukan penertiban dengan diberlakukan absen kehadiran dan tidak segan memberikan hukuman bagi para santri yang melakukan pelanggaran tidak mengikuti kegiatan salat berjama'ah, sehingga proses pelaksanaan pembentukan karakter berpedoman pada budaya tradisi Pesantren yakni dengan cara dipaksa, terpaksa, biasa, terbiasa dan luar biasa.

Selain itu penguatan terhadap pembentukan karakter religius juga ditanamkan melalui pemberian nasihat yang mengajak para santri untuk terus istiqomah dalam menjalankan salat berjamaah, pemberian nasihat tersebut dilaksanakan secara kondisional, terkadang dilakukan oleh kiai atau pengasuh disela-sela kegiatan pembelajaran pesantren, kadang juga diberikan oleh pengurus, hal ini dilakukan agar tertanam dalam jiwa para santri bahwa melaksanakan salat berjama'ah merupakan bagian dari peraturan pesantren yang harus secara sadar dan ikhlas dilaksanakan tanpa paksaan.

Karakter religius adalah sebuah bentuk penghayatan dan juga implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari pada setiap orang. Religius itu sendiri sangat erat hubungannya dengan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, sedangkan kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang bisa dijadikan pembiasaan diantaranya: berdo'a atau bersyukur (ungkapan syukur dapat diwujudkan dalam hubungan seseorang dengan sesama dengan membangun persaudaraan tanpa adanya perbedaan), melaksanakan kegiatan di mushallah (salat berjama'ah, mengaji, dan lain sebagainya, hal tersebut bisa berdampak pada moral dan etika peserta didik), mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.¹²³

Penanaman dan pembentukan karakter religius bagi santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember sebenarnya telah dilaksanakan dalam beragam bentuk kegiatan pesantren yang notabene semua kegiatan pendidikan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren merupakan kegiatan religi, namun kembali lagi disesuaikan dengan pembahasan ini pembentukan karakter religius bagi santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah salat berjama'ah.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional¹²⁴ menjelaskan bahwa terdapat sedikitnya empat indikator yang termuat atau dimiliki oleh karakter religius diantaranya adalah:

¹²³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 127

¹²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2020, *Indikator Karakter Religius*, 25.

1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pekerjaan atau kegiatan
2. Merayakan hari-hari besar keagamaan
3. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk sarana ibadah
4. Hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.

Berangkat dari indikator yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut, Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember menerapkan pembiasaan salat berjama'ah dan berhasil membentuk karakter religius santri diantaranya:

Pertama, terbentuk kepatuhan santri dalam menjalankan ibadah di lingkungan Pondok Pesantren. Melaksanakan salat berjamaah merupakan bagian dari anjuran agama, santri yang sudah terbiasa dalam mengikuti kegiatan salat berjamaah secara tidak langsung akan terbentuk karakter religius, dampak positif lainnya yang turut mengikuti adalah para santri akan patuh dan taat terhadap undang-undang pesantren yang dalam pembuatannya juga didasarkan pada kemaslahatan berpedoman pada ajaran Agama.

Kedua, salah satu indikator karakter religius yang terbentuk setelah mengikuti pembiasaan salat berjamaah adalah terbentuknya sikap amanat, amanat merupakan satu ajaran tuntunan dalam agama yang harus dimiliki dan dilaksanakan, amanat disini dilaksanakan dalam hal menjalankan apapun yang menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai santri, ikhlas dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik serta terbentuk kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan lainnya.

Ketiga, bentuk peningkatan karakter religius santri yang ketiga adalah melalui pembiasaan salat berjamaah, dimana didalam kegiatan salat mengandung doa kepada Tuhan. Maka pembiasaan salat berjama'ah ini berimplikasi terhadap pembentukan karakter religius santri yakni santri terbiasa berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu serta berdo'a pula ketika mengakhiri suatu kegiatan atau pekerjaan, tujuannya adalah agar mendapat ridho Allah dan senantiasa diberikan kemudahan. Indikator ini menjadi satu indikator yang relevan dengan cakupan indikator karakter religius yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yakni: terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

Keempat, selain meningkatkan kesadaran dalam melaksanakan ajaran dan ritual agama, peningkatan karakter religius yang dialami oleh santri adalah memiliki kesadaran dalam melaksanakan ritual keagamaan lainnya, seperti membaca al-Qur'an puasa dan lain sebagainya, hal ini terbentuk sebagai impact positif karena dalam pembiasaan salat berjamaah juga mengandung pendidikan kedisiplinan bagi para santri, sehingga disiplin dalam melaksanakan ibadah yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius dapat terbentuk dengan baik.

B. Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

Mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi

dan cita-cita.¹²⁵ Sama halnya dengan kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan dari orang lain. *“Self-reliant people are confident about tackling projects on their own. They don’t rely on other people to help them out. In fact, they often prefer to go it alone. They depend on their own intelligence, skills, and determination to get by”*.¹²⁶

Karakter mandiri merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh santri, atau ciri-ciri kemandirian yaitu:

1. *Recognize tasks you can do without help, and take them on.*
2. *Recognize and appreciate your own skills and abilities.*
3. *Enjoy the satisfaction of accomplishing things on your own.*
4. *Don’t be afraid to go it alone.*
5. *Know when you need help, but don’t underestimate your own talents.*¹²⁷

Pembentukan karakter mandiri melalui pembiasaan salat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Mu’arif Al-Mubarak dilaksanakan melalui kegiatan pengajaran atau pemberian pengetahuan dan selalu mengingatkan para santri tentang penting dan utamanya mengikuti salat berjamaah. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter mandiri pada santri terlebih dahulu dikuatkan fondasi karakter religiusnya, Salat berjamaah merupakan satu perilaku yang lahir dari karakter religius, apabila santri sudah memilikinya maka dengan sendirinya santri akan melaksanakan salat berjamaah sesuai dengan kesadarannya, inilah yang

¹²⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017

¹²⁶ Nancy Stevenson, *Young Person’s Karakter Education*, (JIST Life: JIST Publishing, 2006), 250

¹²⁷ Nancy Stevenson, *Young Person’s*, (JIST Life: JIST Publishing, 2006), 253

menjadi bagian dari bentuk karakter mandiri.

Pramita menjelaskan terdapat beberapa indikator karkter mandiri diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan instruksi sebagaik-baiknya
2. Fokus, serius dan dapat konsisten
3. Memiliki kepercayaan diri dan keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan
4. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya
5. Mengerjakan dan menyelesaikan tugas dan latihan sendiri dengan sedikit bergantung pada orang lain.¹²⁸

Bentuk karakter mandiri yang terbentuk melalui pembiasaan salat berjama'ah bagi santri diantaranya adalah:

Pertama, indikator karakter mandiri yang terbentuk adalah kemampuan santri dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang ada dilingkungan pesantren, percaya kepada kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri serta kemampuan santri dalam mengkondisikan dan mengatur diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan.

Kedua, berkaitan dengan pembentukan dan peningkatan kemandirian yang dialami oleh santri dalam mengikuti pembiasaan salat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten

¹²⁸ Pramita, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa , (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 21.

Jember yang dialami oleh santri adalah santri mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab, beragam tanggungjawab sebagai santri tersebut dilaksanakan secara mandiri termasuk salat berjamaah. Kewajiban mengikuti salat berjama'ah ini merupakan bentuk kewajiban perorangan sehingga dalam pelaksanaannya setiap santri secara mandiri harus mengikutinya. Bentuk pembiasaan yang mengiringi hal tersebut adalah santri secara mandiri membiasakan menunggu waktu salat lebih awal sebelum ditertibkan oleh pengurus, selain itu kegiatan lainnya yang memuat bentuk indikator karakter mandiri yang dimiliki oleh santri adalah secara mandiri terbiasa bangun untuk mengikuti kegiatan salat tahajud berjamaah.

Ketiga, bentuk atau indikator kemandirian santri melalui pembiasaan salat berjamaah adalah kemampuan untuk mengatasi masalah, santri yang awalnya belum terbiasa mengikuti kewajiban salat tahajud berjama'ah dikarenakan ketiduran, dan sering mengantuk, untuk mengatasinya dengan cara tidur lebih awal, sehingga ketika waktu jam salat tahajud tiba santri sudah bisa bangun tepat waktu tanpa menunggu penertiban yang dilakukan oleh pengurus lagi, pembiasaan ini merupakan salah satu bentuk indikator kemandirian yang dimiliki santri.

Keempat, pembiasaan salat berjama'ah dalam membentuk karakter mandiri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah peningkatan kemandirian dalam aspek percaya ada kemampuan yang dimiliki, kemampuan tersebut tentu kemampuan yang memiliki keterkaitan dengan frame pembiasaan salat berjama'ah yang

menjadi topik kajian dalam penelitian ini. Santri yang pada awalnya tidak percaya pada kemampuan adzan yang dimiliki, melalui kegiatan pembiasaan salat berjamaah yang didalamnya memuat serangkaian ritual salat mulai dari adzan, iqomah, hingga pelaksanaan salat, santri yang dulunya merasa malu dan tidak percaya diri serta merasa tidak bisa saat diberi tugas adzan atau iqomah, kini mulai terbiasa percaya diri dalam melaksanakan tugas tersebut. Pelaksanaan adzan dan iqomah yang dilaksanakan secara bergantian sesuai jadwal memungkinkan melatih dan membentuk karakter mandiri santri dengan indikator kemampuan untuk menjalankan tugas dengan baik secara mandiri.

C. Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

*“George G. Bear explain “Self discipline refers to assuming social and moral responsibility for one’s own action. And doing so under one’s own volition. The term is often used interchangeably with autonomy, self-regulation, self-control and is viewed as necessary and social and emotional learning”.*¹²⁹

Disiplin diri mengacu pada asumsi tanggung jawab sosial dan moral atas tindakan atau perilaku sendiri, dimana tindakan tersebut dilakukan dibawa kemauan sendiri tanpa paksaan dari pihak lainnya, kedisiplinan ini memiliki makna serupa dengan kemandirian, pengaturan, dan control terhadap diri sendiri. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan macam-macam dari karakter disiplin diantaranya:

¹²⁹ George G. Bear, *Developing Self-Discipline and Preventing and Corecting Misbehavior*, (Boston: Allyn and Bacon, 2015) 10.

1. Disiplin belajar, belajar juga membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan. Dengan disiplin belajar setiap hari, lambat laun akan memahami dan menguasai materi yang sulit sekalipun. Keteraturan dalam disiplin belajar menghasilkan dampak lebih baik dibandingkan dengan belajar saat akan ujian saja.
2. Disiplin waktu, disiplin waktu menjadi satu hal yang penting dalam kepribadian seseorang. Dengan membiasakan disiplin waktu kita dapat mengatur dan mengetahui keserasian berbagai kegiatan yang akan dilakukan dengan baik sesuai dengan jadwalnya.
3. Disiplin Ibadah, menjalankan ajaran agama juga nebhadu satu parameter utama dalam kehidupan. Ketaatan seorang hamba kepada Tuhan dapat dilihat dari seberapa disiplin mereka dalam menjalankan ibadah, kita sebagai umat muslim diperintahkan menjaga waktu Salat dan Salat sebaik-baiknya.
4. Disiplin sikap, disiplin dalam mengontrol diri sendiri merupakan langkah awal untuk menata perilaku orang lain. Salah satu disiplin sikap contohnya adalah tidak mudah marah, tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak.¹³⁰

Karakter disiplin menjadi satu bagian penting dalam kehidupan manusia yang menciptakan keseimbangan dan keserasian. Tulus Tu'u menjelaskan unsur-unsur disiplin diantaranya: Pertama, mengikuti dan mentaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku. Kedua, pengikutan dan

¹³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2022), 14.

ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya meskipun dapat pula muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan dari luar lainnya. Ketiga, sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Keempat, hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan, dan memperbaiki tingkah laku. Kelima, peraturan yang berlaku dijadikan sebagai pedoman dan ukuran perilaku.¹³¹

Perwujudan karakter disiplin secara komprehensif terlaksana dalam kegiatan pembiasaan salat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember terlahir dari sinergis dan kerja sama seluruh elemen pesantren dalam mewujudkannya, seperti contohnya adalah para pengurus yang merupakan santri senior bekerja sama memberikan pengajaran dan nasehat-nasehat kepada para santri tentang keutamaan mengikuti salat berjamaah sebagai wujud taat terhadap peraturan yang ada di pesantren, selain itu seluruh pengurus juga bekerja sama dalam melakukan penertiban untuk menghindari pelanggaran dan tidak segan memberikan sanksi terhadap santri yang didapati tidak mengikuti kegiatan salat berjamaah tanpa udzur atau alasan yang dapat dibenarkan.

Indikator lain dalam peningkatan karakter disiplin yang dialami santri melalui pembiasaan salat berjamaah adalah saling bekerja sama, bahu

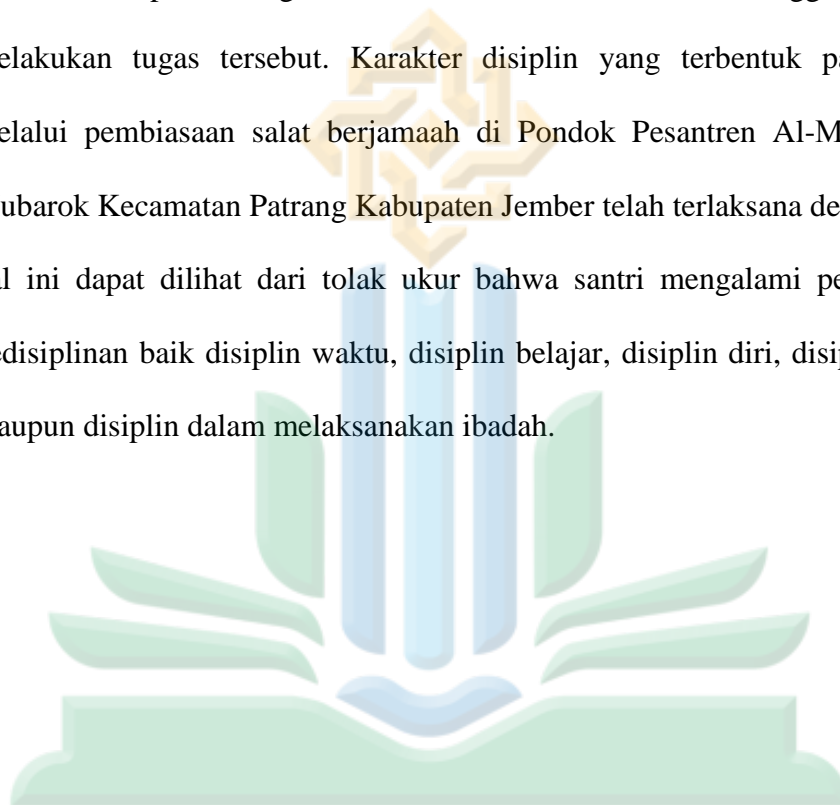
¹³¹ Tulus Tu'u. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 33.

membahu dalam mengajak dan mengingatkan sesama santri untuk mengikuti kegiatan salat berjamaah dengan disiplin, baik salat wajib berjama'ah maupun salat sunnah dhuha dan tahajud berjama'ah, selain itu para santri juga saling bekerja sama dalam mengingatkan jadwal siapa saja yang bertugas untuk melantunkan adzan dan iqomah saat masuk waktu salat.

Salah satu nilai karakter disiplin adalah menghargai keputusan yang ada dengan mentaati peraturan yang telah disepakati, hal ini terlaksana oleh santri yakni dapat lebih menghargai sesama santri maupun pengurus, serta peraturan yang telah disepakati, selain itu para santri yang tinggal dalam satu kamar saling bekerja sama untuk mengingatkan agar tidak terlambat dalam mengikuti salat berjama'ah dengan cara bersama-sama lebih awal ke mushola untuk menunggu waktu salat tiba. Indikator atau nilai karakter disiplin selanjutnya adalah menghargai waktu dan tidak menyia-nyiaikan waktu, seluruh santri senantiasa disiplin atas dasar kesadaran diri mengikuti keseluruhan jadwal kegiatan di pesantren dengan tepat dan serasi.

Karakter disiplin yang paling terdeteksi mengalami peningkatan adalah dengan diadakannya pembagian tugas adzan dan iqomah. Pada dasarnya karakter disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang merupakan tanggungjawabnya, untuk itu pembentukan jadwal adzan dan iqomah dalam salat lima waktu merupakan satu upaya sekaligus pelaksanaan karakter disiplin, sebab dalam pelaksanaannya dilakukan oleh seluruh santri meskipun secara teknis dilakukan dengan cara yang bergantian.

Dalam praktiknya pemberlakuan jadwal adzan dan iqamah menjadikan santri bertanggung jawab atas tugas masing-masing sesuai dengan jadwalnya, karena merupakan tugas maka santri dibiasakan bertanggung jawab melakukan tugas tersebut. Karakter disiplin yang terbentuk pada santri melalui pembiasaan salat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember telah terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari tolak ukur bahwa santri mengalami peningkatan kedisiplinan baik disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin diri, disiplin sikap, maupun disiplin dalam melaksanakan ibadah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dilakukan dengan cara pembiasaan dan tak segan terdapat sanksi apabila terdapat pelanggaran, indikator karakter religius yang mengalami peningkatan melalui pembiasaan salat berjamaah adalah: kemampuan santri dalam melaksanakan ritual ibadah dengan ikhlas serta sukarela atas dasar kesadaran diri sebagai hamba, senantiasa bersikap amanat dan patuh terhadap segala keputusan dan peraturan di Pondok Pesantren.
2. Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dengan hasil peningkatan karakter kemandirian berupa: kemampuan santri dalam mengelola dan mengatur diri sendiri, santri tidak mudah bergantung pada orang lain, serta percaya diri dan yakin pada kemampuan yang dimilikinya serta dan tidak malu dalam menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya secara mandiri.
3. Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dilaksanakan melalui pembiasaan dan didalamnya juga sesuai dengan budaya dan tradisi pesantren yakni dipaksa, terpaksa, terbiasa. Indikator pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter disiplin

santri diantaranya adalah: santri mampu melaksanakan berbagai kegiatan dengan disiplin, patuh terhadap peraturan pesantren, dapat memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, tidak menyia-nyiakan waktu, dan istiqomah menjalankan seluruh kegiatan rutin di pesantren. Karakter disiplin yang terbentuk diantaranya adalah disiplin belajar, disiplin waktu, disiplin sikap dan disiplin ibadah.

B. Saran

1. Bagi pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember diharapkan memberikan peraturan yang lebih ketat dan pengebangan tugas para pengurus agar pelaksanaan pembiasaan Salat berjamaah dapat terus berjalan dengan kondusif dan berkelanjutan,
2. Bagi para pengurus Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember diharapkan lebih bersinergi dan terus bekerja sama dalam menertibkan serta menjadi penggerak dalam mekanisme pelaksanaan pembiasaan salat berjamaah.
3. Bagi santri, agar lebih menyadari dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban dan mematuhi segala bentuk peraturan yang ada di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ahsin W. 2005. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Astuti, Muji. 2017. *Pendekatan pembiasaan Salat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa*. Tesis IAIN Tulungagung: Tulungagung.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Bakri Syatha', *I'alah Tholibin*, Juz 2, 2
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design*. Amerika Serikat: Sage Publication.
- Fitriyatul Munawaroh, 2020. *Internalisasi Karakter Religius di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Khairiyah Curahkalong Bangsalsari Jember*, (Tesis, IAIN Jember)
- Hadi Wiyono, 2012. Pendidikan Karakter Dalam Bingkai Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Civis*, Vol II, No 2
- Hayati, Rimadhani Kiai Hajiunul. 2022. Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Basic Edu* Vol. 6 No.4.
- Ibn Al Jawzi. 2008. *Shahih BuKiai Hajiari Ma'a Kasyfil Musykilil*, vol. 1 : Gohar El-Qaed.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Erlangga.
- iInsani, Muhammad. 2013. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah*, *Jurnal Al-Ta'lim*, No 6(1).
- Imam, Musbikin. 2007. *Rahasia Salat Kiai Hajiunul*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Iplih, Moh. 2016. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Interpreniur Dan Tahfidz*. Tesis UIN Sunan Kalijogo: Yogyakarta.
- Irfan, Maulana. Crowdfunding Sebagai Pemaknaan Energi Gotong Royong Terbarukan, *Social Work Jurnal*, Vol 6 No 1, 32
- Irfan, Ubaidillah Moch. 2019. *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang)*. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Jawzi, Ibn Al. 2008. *Shahih BuKiai Hajiari*, vol. 1 . Gohar El-Qaed..
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nasioal, 2020, Indikator Karakter Religius, 25.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter* (strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo .
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karater*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. Cortland, New York.
- Madzhab Imam Syafi'i, *Al-Fiqhul Manajih*, Juz 1, 177
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miles ,Matthew B. and A. Michael Huberman & Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook Third Edition*, (Umted States of America SAGE Pubinanon.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2008. *Fikih pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fashihudiin dkk. 2020. *Terjemah Syarah Fathal Qarib*, (Ma'had al-Jam'iyah al-Aly: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, November.
- Muhammad Fashihudiin dkk. 2020. *Terjemah Syarah*, (Ma'had al-Jam'iyah al-Aly: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muhdar. 2019. *Pola pembinaan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren kabupaten tanah bumbu*. Tesis UIN Antasari: Banjarmasin.
- Majid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potren Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Munawaroh, Fitriyatul. 2020. *Internalisasi Karakter Religius di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Kiai Hajioiruyah Curah Kalong Bangsalsari Jembe*. Tesis, Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- MusliKiai Hajiaturun. 2017. *Manajemen peserta didik dalam pembentukan karakter di kelas intensive SMP Masyitoh Yayasan Miftahull Huda Kroya Cilacap*. Tesis IAIN Purwekerto: Purwokerto.

Mutakin, Tatan Zenal. 2014. *Penerapan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar* (Edutech: Vol 1, No.3, 2014).

Nuryati, Heni. 2018. *Pembiasaan Salat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sma Negeri Piyungan Kabupaten Bantul*. Tesis Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter

Pramita. 2014. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta..

Prasetyawan, Rony. 2019. *Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya*. Tesis IAIN Palangka Raya.

Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta Raja Grafindo Persada.

Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Departemen Pendidikan Nasional RI. Jakarta: Kalam Mulia.

Retno, Listyarti. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi dari Erlangga Group.

Robert C, Bogdan. 2007. *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Method*. Boston: Pearson Education.

Samani dan haryanto. 2012. *konsep dan model pendidikan karakter* (Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sopiah. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta : Andi.

Stevenson, Nancy. 2006. *Young Person's Karakter Education*, JIST Life: JIST Publishing.

Stevenson, Nancy. 2006. *Young Person's Karakter Education*. JIST Life: JIST Publishing.

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Supiana, Rahmat Sugiharto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter*, Jurnal Educen, No. 1 (1), 2017), 121

Supiana, Rahmat Sugiharto. 2017. *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)*, Jurnal Educen, No. 1 (1).

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 127

Tim Penyusun IAIN Jember. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Tim Penyusun, KH. Imam Zarkasyi: *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

yahya, Safaruddin. 2016. *Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren* :Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif , Kualitatif & Penelitian Gabungan*.Jakarta: Prenada Media.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang betanda tangan dibawah ini :

Nama : KHAIRI

NIM : 203206030026

Program Studi : Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan bahwa tesis dengan judul "*Pembiasaan Salat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*" adalah benar-benar karya/ tulisan saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya



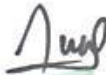



Jember, 07 Maret 2022.



KHAIRI
203206030026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Waktu	Kegiatan	Paraf
1	18 April 2022	Menyerahkan surat izin penelitian	
2	19 April 2022	Observasi dan wawancara dengan pengasuh	
3	22 April 2022	Observasi dan wawancara dengan pengurus	
4	23 April 2022	Observasi pelaksanaan kegiatan salat berjamaah	
5	25 April 2022	Wawancara dengan santri	
6	26 April 2022	Dokumentasi pelaksanaan salat berjamaah (salat lima waktu dan salat sunnah dhuha dan tahajud)	
7	29 April 2022	Wawancara pembentukan karakter religius dengan pengurus dan santri	
8	30 April 2022	Wawancara dan observasi pelaksanaan salat berjamaah serta pembentukan karakter mandiri	
9	02 Mei 2022	Wawancara dengan pengurus : pembentukan karakter disiplin	
10	03 Mei 2022	Observasi, wawancara dan dokumentasi teknis pelaksanaan kegiatan salat berjamaah	

11.	05 Mei 2022	Wawancara dengan santri : deskripsi bentuk peningkatan karakter religius	
12.	09 Mei 2022	Wawancara dengan santri : deskripsi bentuk peningkatan karakter mandiri santri	
13.	12 Mei 2022	Wawancara dengan santri : deskripsi bentuk peningkatan karakter disiplin santri	
14.	16 Mei 2022	Wawancara dengan pengurus : melengkapi data informatif sesuai fokus	
15.	18 Mei 2022	Melengkapi data dan dokumen penelitian	
16.	22 Mei 2022	Uji keabsahan data dan mengurus surat selesai melaksanakan penelitian	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SYARIF
JEMBER

Jember, 28 Mei 2022
Pengasuh Pondok Pesantren



KIP. Moh. Hasan Basri



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005 e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN

BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI

Nomor: D.PPS.1969 /In.20/PP.00.9/6/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Khairi
NIM	:	203206030026
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	SIMILARITY		MAKSIMAL SIMILARITY
Bab I (Pendahuluan)	15	%	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	17	%	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	10	%	30 %
Bab IV (Paparan Data)	5	%	15 %
Bab V (Pembahasan)	3	%	20 %
Bab VI (Penutup)	0	%	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 16 Juni 2022

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 196812261996031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin

PEDOMAN OBSERVASI

1. Pelaksanaan salat wajib berjama'ah dalam membentuk karakter religius santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
2. Pelaksanaan salat wajib berjama'ah dalam membentuk karakter mandiri santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
3. Pelaksanaan salat wajib berjama'ah dalam membentuk karakter disiplin santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
4. Pelaksanaan salat sunah berjama'ah dalam membentuk karakter religius santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
5. Pelaksanaan salat sunah berjama'ah dalam membentuk karakter mandiri santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
6. Pelaksanaan salat sunah berjama'ah dalam membentuk karakter disiplin santri Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

PEDOMAN INTERVIEW

1. Bagaimana visi Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember? Apakah relevansinya dengan pembentukan karakter santri?
2. Berkenaan dengan fokus pembahasan dalam penelitian saya, kegiatan apa yang dilaksanakan dalam membentuk karakter santri?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pembentukan karakter santri dalam kegiatan salat berjamaah?
4. Sebagai pengurus, tugas apa yang saudara lakukan dalam proses pelaksanaan salat berjamaah kaitannya dengan pembentukan karakter santri?
5. Bagaimana mekanisme pelaksanaan salat berjamaah wajib dan salat berjamaah untuk salat sunah?
6. Bagaimana mekanisme pembentukan karakter religius dalam pembiasaan salat wajib dan salat sunah berjamaah ?
7. Bagaimana mekanisme pembentukan karakter mandiri dalam pembiasaan salat wajib dan salat sunah berjamaah ?
8. Bagaimana mekanisme pembentukan karakter disiplin dalam pembiasaan salat wajib dan salat sunah berjamaah ?
9. Apasaja indikator karakter religius yang menunjukkan pembentukan karakter religius dalam pelaksanaan salat berjamaah?
10. Apa saja indikator karakter mandiri yang menunjukkan pembentukan karakter mandiri dalam pelaksanaan salat berjamaah?
11. Apa saja indikator karakter disiplin yang menunjukkan pembentukan karakter disiplin dalam pelaksanaan salat berjamaah?
12. Bagaimana bentuk peningkatan karakter religius yang saudara (santri) alami selama mengikuti kegiatan pembiasaan salat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?

13. Bagaimana bentuk peningkatan karakter mandiri yang saudara alami selama mengikuti kegiatan pembiasaan salat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?
14. Bagaimana bentuk peningkatan karakter disiplin yang saudara alami selama mengikuti kegiatan pembiasaan salat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKRIP INTERVIEW

Peneliti : Khairi

Bagaimana visi Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember? Apakah relevansinya dengan pembentukan karakter santri?

Narasumber : KH. Moh. Hasan Basri

Untuk visinya adalah mencetak lulusan santri yang ahli Al-quran ,berilmu, bertaqwa, berkarakter disiplin, mandiri, berakhlak mulia dan berkarakter baik. Untuk keterkaitannya dengan pembentukan karakter bagi santri tentu sudah jelas. Sebagai lembaga pendidikan pesantren Islam, ya itu tadi tentu tujuannya adalah membentuk dan mencetak kkarakter santri sesuai dengan visi atau tujuan pesantren.

Peneliti : Khairi

Berkenaan dengan fokus pembahasan dalam penelitian saya, kegiatan apa yang dilaksanakan dalam membentuk karakter santri?

Narasumber : KH. Moh. Hasam Basri

pada dasarnya berbagai macam kegiaatan di Pondok ini yaa membentuk karakter bagi santri semuanya. Tetapi yang menjadi penelitian saudara kan shalat berjamaah, dalam salat berjamaah juga terdapat nilai-nilai pembentukan karakter santri, contohnya ya karakter religius dan disiplin. Untuk jelasnya nanti bisa wawancara dengan para pengurus dan santri.

Peneliti : Khairi

Bagaimana proses pelaksanaan pembentukan karakter santri dalam kegiatan shalat berjamaah?

Narasumber : Romadhon fiki setiawan

Proses pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember adalah sesuai dengan pedoman budaya dan tradisi yang ada di pesantren yakni, dipaksa, terpaksa, biasa, terbiasa dan luar biasa, dimana pada akhirnya akan membentuk karakter yang baik dan menjai akhlak yang mulia.

Peneliti : Khairi

Sebagai pengurus, tugas apa yang saudara lakukan dalam proses pelaksanaan shalat berjamaah kaitannya dengan pembentukan karakter santri?

Narasumber : Ubaidillah Firdaus dan Abdul Muis

Bukan hanya saya, seluruh pengurus bersinergi dalam memberikan bimbingan, arahan dan pendisiplinan kepada seluruh santri agar giat dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah, baik shalat berjamaah lima waktu maupun berjamaah dhuha dan tahajud. Secara bersama-sama kami mengajak para santri untuk patuh pada peraturan yang ada dan tidak segan memberikan hukuman apabila terdapat pelanggaran, hal ini dilakukan agar terbentuk karakter yang mandiri bagi santri untuk melaksanakan kewajiban yang ada.

Beberapa tugas lainnya adalah dengan memberikan atau menyampaikam dan memberikan pengajaran berupa nasihat yang bersumber dari undang-undang pesantren dan materi keutamaan melaksanakan shalat berjamaah sehingga santri secara langsung disentuh hatinya melalui nasihat-nasihat ini. Kemudian setelah itu kami para pengurus bertugas mengawasi dan memantau jalannya shalat berjamaah hingga kegiatan shalat akan dimulai. Selain itu kami juga memberlakukan absen kehadiran bagi santri, untuk bahan evaluasi.

Peneliti : Khairi

Bagaimana mekanisme pelaksanaan shalat berjamaah wajib dan shalat berjamaah untuk sholar sunah?

Narasumber : Robi Khoirul Masruchin

Ada beberapa mekanisme atau proses pembentukan karakter santri, 1. Santri dibiasakan untuk intidhor (menunggu waktu shalat), 2. Ada petugas yang bertanggung jawab bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah, 3. Diberikannya sanksi bagi santri yang tidak mengikuti shalat berjamaah, dan sanksi tersebut tentu berupa hukuman yang mendidik, seperti membaca surat kahfi dalam keadaan berdiri

Peneliti : Khairi

Bagaimana mekanisme pembentukan karakter religius dalam pembiasaan shalat wajib dan shalat sunah berjamaah ?

Narasumber : Achmad Naufal Hamdani

Mekanisme pembentukan karakter religius terhadap santri tidak hanya melalui shalat wajib berjamaah, namun juga melalui shalat sunnah berjamaah seperti shalat dhuha berjamaah, shalat tahajjud berjamaah, shalat hajat berjamaah,

shalat taubat berjama'ah dan lain sebagainya, selain itu pengasuh dan pengurus juga memberikan nasehat-nasehat, setelah melakukan shalat sunnah berjama'ah dan hal ini bersifat kondisional.

Peneliti : Khairi

Bagaimana mekanisme pembentukan karakter mandiri dalam pembiasaan shalat wajib dan shalat sunnah berjama'ah ?

Narasumber : Achmad Naufal Hamdani

untuk membentuk karakter mandiri terhadap santri maka santri terlebih dahulu dibentuk karakter religius karena ketika karakter religius sudah terbentuk maka santri akan melakukan shalat berjama'ah dengan sendirinya sesuai dengan kesadarannya dan disitulah karakter mandiri santri akan terbentuk.

Peneliti : Khairi

Bagaimana mekanisme pembentukan karakter disiplin dalam pembiasaan shalat wajib dan shalat sunnah berjama'ah ?

Narasumber : Ubaidillah firdaus

Dalam pembentukan karakter disiplin sebenarnya semua kegiatan di pondok pesantren Al-Muarif Al-Mubarak ini bertujuan untuk membentuk karakter kedisiplinan para santri. namun khusus pada pembiasaan shalat berjamaah ini santri dilatih untuk disiplin dengan membiasakan shalat tepat waktu secara berjamaah. Selain itu untuk mekanismenya sendiri, dari para pengurus turut andil dalam melakukan pendisiplinan yakni diberlakukannya absen dan pemberian sanksi agar santri dapat lebih bersikap disiplin.

Peneiti : Khairi

Bagaimana peran pengurus dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter disiplin santri?

Narasumber : Romadhon Fiki Setiawan dan Achmad Naufal Chamdani

Sebagai pengurus hampir seluruh tanggungjawab operasional menjadi tanggungjawab kami, namun khusus pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah ini

semua pengurus bertugas dari awal waktu shalat akan dilaksanakan sampai dengan selesai shalat. Pengurus membiasakan mengajak santri dan menertibkan untuk mengikuti shalat berjamaah, penertiban lainnya yakni dengan memberlakukan sistem presensi atau absen kehadiran, ini dilakukan sebagai salah satu upaya pembentukan kedisiplinan bagi santri, sehingga kami punya arsip siapa saja santri yang benar-benar to'at pada aturan ini dan berapa yang tidak patuh sehingga kami bisa gunakan sebagai bahan evaluasi serta pertimbangan tindakan selanjutnya bagi santri yang didapati tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah ini.

Cara lainnya yang bersifat lebih fleksibel adalah dengan memberikan himbauan atau mengajurkan santri untuk membiasakan melakukan Intidhor atau dikenal dengan menunggu waktu shalat, sehingga sebelum tiba waktu shalat santri dianjurkan lebih awal datang ke mushola untuk melakukan ibadah sunnah lainnya seperti shalat rowatib dan mengaji. Sekali lagi kegiatan Intidhor ini sifatnya bukan wajib, tapi anjuran. Namun dengan kesadaran diri santri mereka melaksanakannya sendiri. Saya rasa ini juga bentuk pembiasaan yang dapat meningkatkan dan membentuk karakter disiplin santri, menggunakan pendekatan “kesadaran diri” masing-masing santri.

Peneliti : Khairi

Apasaja indikator karakter religius yang menunjukkan pembentukan karakter religius dalam pelaksanaan shalat berjamaah?

Narasumber : Ubaidillah Firdaus dan romadhon fiki setiawan

Beberapa indikator karakter religius yang saya tahu adalah: patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Indikator ini menjadi satu bukti bahwa shalat berjamaah kan bagian dari ajaran agama, santri yang terbiasa mengikuti salat jamaah secara tidak langsung akan terbentuk karakter religius ini. Mereka patuh dan taat menjalankan ajaran agama, dampak lainnya mereka juga akan patuh pada undang-undang pesantren yang juga dibuat berdasarkan pada ajaran agama. Kurang lebih seperti itu.

Indikator karakter religius lainnya yang juga terbentuk melalui kegiatan salat berjamaah seperti mereka para santri terbiasa memiliki sikap amanah yakni menjalankan apapun yang menjadi kewajiban mereka sebagai santri, ikhlas dalam melakukan perbuatan baik serta terbentuk karakter disiplin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren lainnya.

Peneliti : Khairi

Apasaja indikator karakter mandiri yang menunjukkan pembentukan karakter mandiri dalam pelaksanaan shalat berjamaah?

Narasumber : Romadhon Fiki Setiawan

untuk membentuk karakter mandiri terhadap santri maka santri terlebih dahulu dibentuk karakter religius karena ketika karakter religius sudah terbentuk maka santri akan melakukan shalat berjamaah dengan sendirinya sesuai dengan kesadarannya dan disitulah karakter mandiri santri akan terbentuk. Selain itu indikator perilaku santri yang terbentuk dalam karakter mandiri seperti kemampuan santri dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang ada dipesantren, mampu mengatasi permasalahan, percaya kepada kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri, serta mampu mengkondisikan dan mengatur diri sendiri dalam berbagai aspek kehidupan.

Peneliti : Khairi

Bagaimana bentuk peningkatan karakter religius yang saudara (santri) alami selama mengikuti kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?

Narasumber : Tamam Agil Arifin, Saddam Husein, Andi Maula Bachtiar
(Tamam Agil Arifin)

Bentuk peningkatan karakter religius yang saya alami selama mengikuti kegiatan pembiasaan shalat berjamaah adalah patuh dan taat melaksanakan ibadah tanpa ada paksaan sedikitpun, selain itu karakter religius lainnya seperti dapat berperilaku amanah dalam menjalankan tugas sebagai santri yaitu dengan

mematuhi peraturan, senantiasa ikhlas dalam melakukan perbuatan baik dan taat kepada para pengurus.

(Saddam Husein)

Salah satu bentuk peningkatan karakter religius yang saya alami adalah terbiasa berdoa sebelum melakukan sesuatu agar mendapatkan ridho Allah. Karena dalam kegiatan shalat berjamaah didalamnya juga kita dibiasakan berdoa kepada Allah, maka saya terbiasa melakukannya yaitu berdoa sebelum dan melakukan sesuatu perbuatan atau pekerjaan.

(Andi Maula Bachtiar)

Selain memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ketentuan Agama, peningkatan karakter religius yang saya alami selama berada di pondok pesantren dengan beragam kegiatan salah satunya adalah kewajiban dalam mengikuti shalat berjamaah adalah kepatuhan dan kesadaran dalam melaksanakan ibadah keagamaan lainnya, karena dalam pembiasaan shalat berjamaah diajarkan karakter disiplin juga, sehingga saya juga membiasakan disiplin dalam beribadah lainnya seperti membaca al-qur'an, puasa dan ibadah lainnya.

Peneliti : Khairi

Bagaimana bentuk peningkatan karakter mandiri yang saudara alami selama mengikuti kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?

Narasumber : Moh. Rehan, Ahmad Yoga Eka Prastio, Dafi Wijaya Kusuma

(Moh. Rehan)

Bentuk peningkatan karakter mandiri yang saya alami selama mengikuti kegiatan pembiasaan shalat berjamaah adalah mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. Di pondok kan saya banyak tugas dan tanggung jawab, nah itu sebisa mungkin saya kerjakan dan lakukan secara mandiri. Dalam salat jamaah ini bagian dari tugas dan kewajiban pondok yang mana setiap santri secara mandiri

harus mengikuti. Pembiasaan yang dilakukan membuat saya mandiri menunggu waktu shalat di musola, tanpa harus menunggu ditertibkan oleh pengurus, karena sudah menjadi kebiasaan. Apalagi untuk salat tahajud di malam hari, secara mandiri saya bangun dan mengikuti kewajiban tahajud berjamaah itu tanpa ada paksaan atau tekanan dari pengurus.

(Ahmad Yoga Eka Prastio)

Kalau saya bentuk karakter mandiri yang terbentuk sepertinya mampu dalam mengatasi masalah mas, contohnya ya kalau mau salat berjamaah itu kan apalagi yang salat jamaahnya tahajud, itu sering ngantuk dulunya, terus saya akali dengan tidur awal waktu. Jadi selesai kegiatan malam, saya langsung tidur agar bisa bangun tepat waktu sebelum didisiplinkan para pengurus.

(Dafi Wijaya Kusuma)

Bentuk peningkatan karakter mandiri yang saudara alami selama mengikuti kegiatan pembiasaan shalat berjamaah adalah percaya pada kemampuan yang saya miliki dibidang religi tentunya ya mas. Dulu saya malu dan tidak percaya diri kalau disuruh adzan, jadi semenjak pengurus membuat jadwal adzan mau tidak mau saya harus melaksanakan tugas adzab, jadi lama kelamaan saya terbiasa dan ternyata saya bisa adzan dengan percaya diri tidak malu lagi.

Peneliti : Khairi

Bagaimana bentuk peningkatan karakter disiplin yang saudara alami selama mengikuti kegiatan pembiasaan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember?

Narasumber : Alvin Candra Wisangga, Haikalus Shomadani, Abdul Kadir

(Alvin Candra Wisangga)

Karakter disiplin yang terbentuk pada diri saya sendiri menurut saya adalah dapat menghargai waktu sebaik mungkin, menggunakan waktu semaksimal mungkin dan tidak menyia-nyiakan waktu. Disiplin yang saya lakukan seperti tepat waktu

dalam melaksanakan kewajiban diesantren. Kalau untuk pembiasaan shalat berjamaah ini, disiplin untuk datang lebih awal. Dampaknya saya juga lebih disiplin dalam melakukan kegiatan lainnya seperti disiplin belajar, disiplin mengerjakan tugas, dan disiplin mematuhi undang-undang pesantren Al-Muarif Al-Mubarak.

(Haikalus Shomadani)

Banyak kedisiplinan yang dilatih dan dibentuk, menurut saya dalam pembiasaan shalat berjamaah ini selain karakter disiplin yang sudah dimiliki oleh masing-masing santri saya tetap harus berusaha istiqomah tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah, baik itu shalat jamaah wajib maupun dalam shalat tahajud. Dengan dibiasakan disiplin terhadap menunaikan waktu shalat otomatis akan berpengaruh pada kegiatan-kegiatan lainnya. Itu bagi saya kurang lebih seperti itu.

(Abdul Kadir)

Karakter disiplin yang terbentuk dalam diri saya melalui pembiasaan shalat berjamaah adalah dengan cara taat pada aturan yang ada dan dengan ikhlas serta tepat mengerjakannya. Misalnya dalam pembiasaan shalat berjamaah itu ada pembagian tugasnya mas. Ada yang tugasnya adzan dan ada yang tugasnya iqomah, nah itu bukan hanya saya saja yang patuh serta disiplin menjalankannya tapi juga semua santri harus disiplin menjalankan tugas tersebut dengan disiplin sesuai dengan waktu dan jadwal yang telah ditetapkan.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumen foto undang-undang Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
2. Dokumen foto absensi kehadiran salat berjama'ah santri
3. Dokumen foto kegiatan penertiban dalam pelaksanaan salat berjama'ah
4. Dokumen foto pelaksanaan salat wajib berjama'ah
5. Dokumen foto pelaksanaan salat sunah berjama'ah
6. Dokumen foto jadwal muadzin
7. Dokumen pendukung lainnya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 68136
 e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id

No : D.PPS.922/In.20/PP.00.9/4/2022 18 April 2022
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
 Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
 Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Patrang Jember

di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Khairi
 NIM : 203206030026
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S2
 Judul : Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam
 Membentuk Karakter Santri di Pondok
 Pesantren Al-Mu'arif Al-Mubarak Patrang
 Jember

Pembimbing 1 : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I

Pembimbing 2 : Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag

Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di
 terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur,

Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
 NIP. 197803172009121007



YAYASAN AL-MU'ARIF AL-MUBAROK
 PONDOK PESANTREN AL-MU'ARIF AL-MUBAROK
 Jalan Srikoyo Gang Tegal Batu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
 Telepon 08563079735
 E-mail: almuarifalmubarak@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 001.1/YAMAM/V/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Khairi
 Nim : 203206030026
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S2

Telah melakukan penelitian di pondok pesantren Al-Mu'arif AL-Mubarak Kecamatan Patrang Kabupaten Jember dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir Studi dengan judul "*Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mu'arif AL-Mubarak Kcamatan Patrang Kabupaten Jember*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 30 Mei 2022
 Pengasuh Pondok Pesantren

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R



KH. Moh. Hasan Basri



UNDANG - UNDANG
PONDOK PESANTREN AL-MU'ARIF AL-MUBAROK
 Jl. Srikoyo gang. Tegal Batu, Kecamatan Patrang
 Kabupaten Jember, Jawa Timur

PASAL I
KEWAJIB

1. Santri wajib mengikuti shalat fardu berjamaah
2. Santri wajib mengikuti shalat tahajjud berjamaah
3. Santri wajib mengikuti shalat duha berjamaah
4. Santri wajib mengikuti kajian al-Qur'an
5. Santri wajib mengikuti kajian kitab kuning
6. Santri wajib mengikuti kegiatan istighosah
7. Santri wajib mengikuti pembacaan tahlil

PASAL II
SANKSI

1. santri yang melanggar pasal 1 akan dikenakan sanksi membaca surat al-kahfi dan surat yasin sebanyak 1x dalam keadaan berdiri
2. santri yang melanggar pasal 2 akan dikenakan sanksi membaca surat ar-rahman 1x dalam keadaan berdiri
3. santri yang melanggar pasal 3 akan dikenakan sanksi membaca surat waqiaah 1x dalam keadaan berdiri
4. santri yang melanggar pasal 4 dan 5 akan dikenakan sanksi membersihkan halaman pesantren beserta halaman mushollah
5. santri yang melanggar pasal 6 dan 7 akan dikenakan sanksi membersihkan kamar mandi

Mengetahui

Penasuh Pondok Pesantren



KH. Moh. Hasan Basri

Pengurus Pondok Pesantren

Romadhon Fiki Setiawan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAHACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



ABSENSI SHALAT BERJAMA'AH
PONDOK PESANTREN AL-MU'ARIF AL-MUBAROK
Jl. Srikoyo gang. Tegal Batu, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, Jawa Timur

Hari/Tanggal: Selasa, 05. Juli 2022

No	Nama	Subuh	Dzuhur	Asar	Maghrib	Isya'	Dhuhah	Tahajjud
1	Romadhon Fiki Stiawan
2	Abd. Muis
3	Robi Khoirul Masruchin
4	Achmad Naufal Chamdani
5	Ubaidillah Firdaus
6	Ach. Wildan Maimun Zubair	A
7	Haikalus Shomadani
8	Tamam Agil Arifin	A
9	Ahmad Riski Juliana
10	Andi Maulana Bachtiar
11	Moh. Lutfi
12	Moh. Sholeh
13	Ach. Habibi	.	.	A
14	Moh. Agung Kusuma	A	.	.
15	Alvin Candra Wisangga
16	Moh. Rehan
17	Moh. Akbar Tabroni Assegaf	A
18	Saddam Husin

Mengetahui
Pengasah Pondok Pesantren



H. Moh. Hasan Basri

Pengurus Pondok Pesantren


Romadhon Fiki Stiawan



JADWAL ADZAN DAN IQOMAH
 PONDOK PESANTREN AL-MU'ARIF AL-MUBAROK
 Jl. Srikoyo gang. Tegal Batu, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, Jawa Timur

Hari	Subuh	Dzuhur	Asar	Maghrib	Isya'
Ahad	Achmad Naufal Chamdani	Ubaidillah Firdaus	Alvin Candra Wisangga	Ach. Wildan Maimun Zubair	Moh. Lutfi
Senin	Andi Maulana Bachtiar	Ach. Habibi	Ach. Wildan Maimun Zubair	Moh. Agung Kusuma	Tamam Agil Arifin
Selasa	Ubaidillah Firdaus	Moh. Lutfi	Achmad Naufal Chamdani	Andi Maulana Bachtiar	Moh. Agung Kusuma
Rabu	Achmad Naufal Chamdani	Ubaidillah Firdaus	Alvin Candra Wisangga	Ach. Wildan Maimun Zubair	Moh. Lutfi
Kamis	Andi Maulana Bachtiar	Ach. Habibi	Ach. Wildan Maimun Zubair	Moh. Agung Kusuma	Tamam Agil Arifin
Jum'at	Ubaidillah Firdaus	Moh. Lutfi	Achmad Naufal Chamdani	Andi Maulana Bachtiar	Moh. Agung Kusuma
Sabtu	Achmad Naufal Chamdani	Andi Maulana Bachtiar	Moh. Lutfi	Ubaidillah Firdaus	Ach. Habibi

Mengetahui

Pengasuh Pondok Pesantren



K.H. Moh. Hasni Basri

Pengurus Pondok Pesantren

Romadhon Fiki Setiawan



DATA PRIBADI

Nama : Khairi
Tempat, Tanggal Lahir : 04 Juli 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Dusun Dedawang, Desa Telukjatidawang,
Kecamatan Tambak, Kabupaten Gresik, Provinsi
Jawa Timur.
E-mail : khairimasrifah@gmail.com

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. RA : Roudlotul Athfal
2. MI : Minu 29 Dedawang
3. MTs : MTs. Darul Iman
4. MA : Mambaul Falah
5. S1 : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Santri Gresik
6. S2 : UIN KHAS Jember

Jember, 06 Juli 2022

Khairi